

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA AIR TERJUN KEMBAR LEGOMORO  
DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**Ahmad Zaki Sujai**  
**NIM : D20182039**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2024**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA AIR TERJUN KEMBAR LEGOMORO  
DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh :

**Ahmad Zaki Sujai**  
NIM : D20182039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA AIR TERJUN KEMBAR LEGOMORO  
DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

**Ahmad Zaki Sujai**  
**NIM : D20182039**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Nasobi Niki Suma, M.Sc.**  
**NIP. 198907202019031003**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA AIR TERJUN KEMBAR LEGOMORO  
DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN GLENMORE  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Penguji

**Achmad Faesol, M.Si.**  
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

**Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio**  
NIP. 198711182023211016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si.

( )

2. Nasobi Niki Suma, M.Sc.

( )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



**Dr. Pawaizul Umam, M.Ag.**  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS Al-Baqarah: 148).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Publishing, 2012), 107.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagi saya untuk meraih cita-cita. Oleh karena itu, dengan bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Orang tua saya Ayahanda alm. Roja'il Ulum, Ibunda Binti Maesaroh, dan ayah angkat saya Supirin Sudarmono yang dicinta begitu tulus dan Ikhlas memberikan kasih sayang dan mendidik, membimbing, mengajarkan banyak hal serta menjadi salah satu sumber kekuatan penulis dalam menulis karya ini, dan tidak lupa juga doa tulus yang senantiasa di panjatkan kepada penulis agar semua berjalan dengan lancar dan sukses.
2. Kakak dan adikku tercinta serta semua anggota keluarga yang selalu menyumbangkan semangat, memberikan dukungan materi dan non materi, serta motivasi untuk mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
3. Kepada para Bapak Ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Fakultas Dakwah, serta seluruh staf Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membagikan ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi saya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan akrunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan sarana dan prasarana yang baik serta menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Achmad Faesol, M.Si. selaku Koordinator Prodi Pengembangan masyarakat Islam yang telah mendukung berjalannya proses belajar dan pengembangan akademik saya di kampus.
4. Bapak Minan Jauhari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang senantiasa memberikan bantuan dalam proses belajar dan pengembangan akademik saya di kampus.
5. Bapak Nasobi Niki Suma, S.Pd., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam proses menyusun skripsi serta memberikan waktu

terbaik, tenaga, pikiran serta kesabarannya dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar

6. Seluruh *civitas akademika* Fakultas Dakwah, khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya.

Jember, 31 Oktober 2024

Penulis



## ABSTRAK

**Ahmad Zaki Sujai, 2024:** *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kembar Legomoro Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi*

**Kata Kunci:** *Partisipasi Masyarakat, Desa, Pengembangan Pariwisata.*

Masyarakat Desa Margomulyo sendiri dalam ranah partisipasi untuk membangun usaha pengembangan wisata air terjun legomoro masih tidak secara merata turut berpartisipasi dalam rangkaian partisipasi keseluruhan. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini akan memfokuskan pembahasan untuk melihat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata air terjun legomoro dan hambatan yang terjadi dari partisipasi tersebut.

Fokus penelitian dari penelitian ini ialah 1) Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro?. 2). Bagaimana hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro?.

Tujuan Penelitian dari penelitian ini yaitu 1). Untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro. 2). Untuk mendeskripsikan hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, menggunakan teknik pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan analisis data dan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik merupakan keabsahan data yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: 1) Partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro, masyarakat legomoro memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi secara tidak langsung, yang jika diklasifikasikan, masyarakat hanya terlibat pada tahapan partisipasi berupa evaluasi dan keterlibatan untuk menerima dan merasakan manfaat kegiatan. 2) Hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro terdapat lima hambatan yaitu: a) Kurangnya partisipasi masyarakat Margomulyo; b) Tidak adanya sumberdaya manusia yang memadai; c) Kurangnya kerja sama dengan investor; d) Belum terbangunnya sinergi yang baik; e) Kurangnya sarana dan prasana.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Subyek Penelitian.....	53

D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Analisis Data .....	59
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	64
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	109
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pariwisata menjadi suatu objek yang melekat sebagai ciri khas keindahan alam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya turis mancanegara yang rela mengeluarkan uang hanya untuk menikmati keindahan yang disuguhkan oleh alam Indonesia. Potensi yang besar ini tentu harus menjadi sebuah perhatian bahwa dari keindahan yang dimiliki oleh alam Indonesia, maka sudah seyogyanya seluruh elemen untuk saling bahu membahu dalam mengembangkan setiap potensi yang orientasinya akan menguntungkan untuk kesejahteraan rakyat.<sup>2</sup> Untuk menunjang hal yang demikian, maka dibutuhkan suatu pengelolaan pariwisata yang secara sistematis berorientasi pada perkembangan zaman.

Perkembangan di Era Revolusi 4.0 terkait pengelolaan sebuah industri dalam menunjang tercapainya kesejahteraan semakin diperhatikan oleh setiap orang. Dalam lingkup perkembangan yang demikian, Indonesia sebagai negara yang akan mendapatkan bonus demografi secara besar-besaran juga mencoba untuk memanfaatkan momentum ini agar dapat menjadi negara yang mampu memanfaatkan segala yang dimiliki untuk kepentingan kemajuan negara, salah satunya adalah memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di Indonesia. Revolusi Industri terhadap sektor pariwisata, menjadi sebuah harapan yang diharapkan dapat menambah daya tarik pelancong untuk datang ke Indonesia. Sehingga dengan daya tarik yang bagus, maka potensi untuk

---

<sup>2</sup> Zaini Arkhan, *Pengembangan Pariwisata di Era Revolusi Industri*, (Jakarta: UVI Press, 2019), 57.

membuka lapangan pekerjaan juga akan semakin besar, sehingga hal ini juga akan menunjang tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat.<sup>3</sup>

Banyaknya destinasi wisata di Alam Indonesia menunjukkan bahwa kebesaran Allah SWT untuk menghidup manusia melalui ciptaannya adalah kebenaran yang tidak dapat dinafikan. Akan tetapi, instrumen yang dapat menunjang seperti banyaknya objek pariwisata di Indonesia, tidak akan bertahan jika hanya sekedar digunakan dan tidak dirawat untuk dikembangkan lebih lanjut untuk tujuan mencapai kemakmuran hidup manusia. Seperti yang termaktub dalam Surah AL Hijr ayat 19 dan 20 sebagai berikut:<sup>4</sup>

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”. (Al-Hijr: 19)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya”. (Al-Hijr: 20)

Kedua ayat di atas menunjukkan relevansi terkait penciptaan bumi beserta perangkat lain yang dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia sebagai penunjang kehidupannya. Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan bahwa dua ayat di atas menjelaskan terkait kebesaran Allah SWT dalam menanggung beban hidup manusia dan memberikan perangkat kepada

<sup>3</sup> Akmal Firdaus, *Potensi Wisata di Indonesia*, (Semarang: CV Jaya Abadi, 2017), 11.

<sup>4</sup> Al-Khobir, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Nurul Ilmu, 2018), 486.

manusia untuk memanfaatkan sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT.<sup>5</sup> Kemanfaatan ini akan dapat diperoleh pada saat manusia dapat memaksimalkan potensi yang ada, seperti contoh hamparan bumi yang luas dengan segala keindahan alamnya dapat diorientasikan untuk menunjang kebutuhan manusia dengan cara mengelola keindahan tersebut sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar.

Pariwisata sebagai objek yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat telah terbukti membawa implikasi yang nyata bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat. Potensi pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di suatu daerah dapat menjadi penyumbang yang berharga dalam mengembangkan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini tidak mengejutkan dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang sangat kompleks, karena tidak hanya berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat saja, akan tetapi dalam pariwisata, terdapat nilai-nilai luhur yang diperkenalkan kepada para wisatawan, sehingga nilai-nilai luhur berupa kultur dan budaya dapat terjaga secara konsekuen mengikuti perkembangan zaman yang semakin mereduksi nilai otentik yang hidup di masyarakat.<sup>6</sup> Selain menjaga idealitas terhadap nilai yang hidup di masyarakat, secara praktis pariwisata membantu masyarakat untuk senantiasa menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Dikarenakan dalam dunia

---

<sup>5</sup> Malik Ibrahim, *Terjemahan Tafsir Al Munir Wahbah Zuhaili*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 301.

<sup>6</sup> Raihan Pratama dan Asfiyatul Shofa, *Pariwisata: Pusat Kebudayaan dan Upaya Menjaga Nilai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Anugerah Permata, 2018), 13.

pariwisata kreatifitas dan inovasi akan menjadi senjata utama untuk menunjang keberlangsungan wisata yang dibangun dan dikembangkan.<sup>7</sup> Hal ini tentu menjadi sumbangsi yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia untuk kedepannya dalam melakukan *survive* di bumi ini.

Manfaat dari pariwisata hanya akan dapat dirasakan jika masyarakat sadar akan pentingnya untuk mengembangkan potensi dai pariwisata yang demikian besar. Maka, jika potensi yang besar ini tidak disadari, pariwisata tidak akan memberikan *impact* yang signifikan bagi masyarakat.<sup>8</sup> Namun kesadaran terhadap besarnya potensi memanfaatkan pariwisata tidak akan menjadikan pariwisata secara instan memberikan dampak bagi kemajuan hidup bagi masyarakat. Hal ini juga harus ditunjang oleh upaya untuk mengembangkan potensi dari pariwisata secara sistematis dan terencana. Upaya tersebut harus secara konsekuen dipedomani oleh setiap masyarakat dan masyarakat juga harus saling merangkul dalam rangka mengkolaborasi potensi dan kreatifitas serta partisipasi masyarakat, agar perkembangan dari suatu pariwisata dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Seperti yang tercantum dalam Pasal 2 huruf g UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pariwisata harus didasarkan pada asas partisipatif. Maksud dari asas partisipatif adalah, seluruh elemen terutama masyarakat yang daerahnya memiliki potensi pariwisata yang besar, maka masyarakat harus secara

---

<sup>7</sup> Yoga Pratama, *Industri Kreatif: Potensi Pariwisata di Indonesia*, (Jakarta: Green Media, 2017), 12.

<sup>8</sup> Yanuar Arifin Syah, *Pengembangan Pariwisata Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta: Himma Press, 2018), 37.

partisipatif terlibat dalam pengembangan kemajuan pariwisata yang ada di daerah tersebut.<sup>9</sup> Pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek pariwisata yang ada di daerahnya diakomodasi dengan diberinya hak khusus bagi masyarakat daerah objek wisata tersebut untuk menjadi penerima hak berupa menjadi pekerja, buruh sampai pengelola objek pariwisata, hal ini dapat dilihat dalam pasal 19 UU No. 10/2009.<sup>10</sup>

Keikutsertaan masyarakat dalam mengelola pariwisata memiliki banyak manfaat terutama dalam upaya untuk menumbuhkan daya kreatif dan inovatif yang dimiliki masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Salah satu daerah yang menjadi sorotan akan besarnya potensi bidang pariwisata adalah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan laporan Bapeda Kabupaten Banyuwangi, pendapatan daerah banyak disumbang dari sektor pariwisata. Diungkapkan juga oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, bahwa sejak tahun 2022, Banyuwangi memiliki potensi pariwisata dan ekonomi kreatif yang sangat besar, bahkan berdasarkan data yang ada telah tersedia 3,7 juta lapangan pekerjaan yang dihasilkan melalui bidang pariwisata dan ekonomi kreatif.<sup>11</sup> Data tersebut menjadi fakta bahwa bidang pariwisata di Banyuwangi memiliki potensi yang sangat besar dan akan berimplikasi secara nyata terhadap pembangunan daerah Banyuwangi,

---

<sup>9</sup> Ahmad Sulthon, *Prinsip Dasar Pengembangan Objek Pariwisata Berkemajuan*, (Yogyakarta: Kurnia Jaya Press, 2015), 18.

<sup>10</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pasal 19.

<sup>11</sup> Disbudpar, "Kembali Kunjungi Banyuwangi, Menparekraf Optimistis Sektor Pariwisata Ngebut 2023", diakses oleh peneliti 29 Agustus 2023, <https://www.banyuwangitourism.com/news/kembali-kunjungi-banyuwangi-menparekraf-optimistis-sektor-pariwisata-ngebut-2023>

khususnya sebagai instrumen yang dapat dijadikan untuk memberikan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Pemerintah Daerah Banyuwangi secara tegas menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata di Banyuwangi didasarkan atas kebijakan *community based tourism* yaitu pariwisata dikembangkan bersamaan dengan terlibatnya masyarakat sebagai subjek pariwisata, sehingga masyarakat memiliki andil besar dalam proses mengembangkan potensi pariwisata di daerah Banyuwangi. Namun kebijakan ini tidak akan dapat terealisasi jika masyarakat sendiri yang memilih untuk tidak terlibat dalam proses pengembangan pariwisata yang ada. Salah satu contoh pariwisata yang ada di Banyuwangi dengan potensi untuk dapat dikembangkan lebih besar, Wisata Air Terjun Kembar Legomoro di Desa Margomulyo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Wisata ini menjadi salah satu wisata yang direkomendasikan oleh Kompas.Com sebagai salah satu wisata air terjun yang harus dikunjungi untuk berwisata. Akan tetapi, kendati wisata ini memiliki potensi yang baik, masih terdapat kekurangan berupa masih belum tercapainya skor baik dalam hal partisipasi dan sumber daya masyarakat dalam pengelolaan wisata ini. Hal demikian dilihat berdasarkan hasil survey yang dirilis oleh Jadesta Kemenparekraf yang memberikan rating survey rendah dengan angka 26,50 karena kedua aspek tersebut masih belum terpenuhi.<sup>12</sup>

Desa Margomulyo memiliki jumlah penduduk sebesar 4.237 jiwa. Berdasarkan laman WEB Banyuwangi Bagus, peneliti mendapatkan gambaran air terjun legomoro yaitu memiliki luas Lahan sebesar 3 hektar di dalam hutan

---

<sup>12</sup> “Analisis Air Terjun Kembar Legomoro”, diakses oleh peneliti, 27 Desember 2024. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/survei/57092>

Pinus yang masuk pada kawasan Perhutani Banyuwangi Barat, menjadikan air terjun kembar legomoro memiliki daerah yang luas dalam skala objek wisatanya. Selain itu, dengan masih tergolong berada di kawasan kaki Gunung Raung, daerah yang masuk pada wisata ini juga memiliki beberapa destinasi air terjun yang saling berdekatan. Secara akses pun, wisata air terjun kembar legomoro tidaklah sulit, meskipun berada di tengah-tengah hutan pinus.<sup>13</sup>

Usaha pengembangan air terjun ini mengalami kendala partisipatif, dikarenakan masih minimnya partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam proses mengembangkan pariwisata air terjun legomoro itu sendiri. Arti sedikit disini merujuk pada tidak meratanya partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam usahanya mengembangkan pariwisata air terjun legomoro. Padahal wisata air terjun kembar legomoro, sering mendapatkan sorotan dari berbagai pihak penikmat wisata, bahkan di beberapa kesempatan, wisata ini juga kerap dijadikan sebagai tempat mengadakan event-event besar. Jika dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Banyuwangi, minimnya partisipasi masyarakat pada pengembangan objek wisata yang ada di Desa Margomulyo adalah karena secara statistik, banyak dari masyarakat disana yang tidak dapat terlepas dari mata pencahariaannya berupa bertani dan berkebun. Berdasarkan data BPS pada tahun 2022 jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan di Desa Margomulyo adalah sebesar

---

<sup>13</sup> “Air Terjun Kembar Legomoro di Hutan Tengkorak Glenmore”, Banyuwangi Bagus, diakses oleh peneliti 29 Agustus 2024, <https://www.banyuwangibagus.com/2017/05/air-terjun-kembar-legomoro-di-hutan-tengkorak-Glenmore.html>.

1109.<sup>14</sup> Sektor pertanian dan perkebunan telah menjadi sektor utama yang menjadi fokus penggerak perekonomian masyarakat Desa Margomulyo. Dalam hal pariwisata, BPS juga merilis data bahwa Desa Margomulyo memiliki fasilitas, sarana dan prasarana serta akomodasi yang berada pada peringkat terakhir dalam urutan antar Desa yang ada di Kecamatan Glenmore dengan hanya memiliki 4 sarana akomodasi berupa restoran.<sup>15</sup>

Pihak pengelola wisata air terjun kembar legomoro juga mengungkapkan bahwa masyarakat di daerah air terjun masih banyak yang tidak terlibat karena lebih memilih untuk berfokus pada mata pencaharian umum dan pasti berupa bertani dan berkebun.<sup>16</sup> Selain itu, karena tergolong baru dan pemerintah daerah tidak segera memberikan perhatian pada perkembangan wisata air terjun kembar legomoro, hal ini menjadikan masyarakat juga tidak berkenan berpartisipasi dalam upaya mengembangkan pariwisata ini meskipun sudah sangat sering diajak dan dilibatkan dalam beberapa program pengembangan wisata ini. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu Pokdarwis di Desa Margomulyo bahwa Pokdarwis sekitar bulan Desember sampai Januari pernah mengadakan workshop yang diselenggarakan untuk masyarakat agar dalam workshop tersebut masyarakat nantinya dapat ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro. Akan tetapi, pada waktu acara diselenggarakan, peserta dari masyarakat hanya tujuh orang saja yang mengikuti dari pada target yang

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2023*, (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2023), 17.

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 49.

<sup>16</sup> Penanggungjawab Pelaksana Pengembangan Wisata Air Terjun Legomoro, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Desember 2023.

ditentukan oleh Pokdarwis yaitu sekitar dua puluh orang. Fakta ini menjadi bukti nyata bahwa partisipasi masyarakat Desa Margomulyo dalam pengembangan wisata air terjun Legomoro masih sangat minim.<sup>17</sup>

Berdasarkan konteks penelitian di atas, masyarakat Desa Margomulyo sendiri dalam ranah partisipasi untuk membangun usaha pengembangan wisata air terjun legomoro masih tidak secara merata turut berpartisipasi dalam rangkaian partisipasi keseluruhan. Akan tetapi, beberapa masyarakat hanya mengikuti partisipasi yang dalam bentuknya kegiatan valuatif saja dan adanya beberapa dinamika yang dapat mempengaruhi kelancaran terhadap perkembangan wisata air terjun kembar legomoro dapat menjadi bantu sandungan yang jika tidak segera diselesaikan akan berdampak buruk dan menghilangkan potensi wisata air terjun legomoro sebagai salah satu objek di bidang pariwisata yang dapat menjadi instrumen untuk menyejahterakan masyarakat. Berdasarkan fakta yang demikian, peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian skripsi yaitu **“Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kembar Legomoro Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Pokdarwis, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Desember 2023.

1. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?
2. Bagaimana hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro.

### **D. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek pariwisata di suatu daerah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi sarana bermanfaat dalam mengembangkan potensi pariwisata melalui partisipasi masyarakat.
- b. Bagi prodi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian tentang implikasi partisipasi masyarakat dalam mendukung berkembangnya objek pariwisata.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan agar masyarakat dapat lebih turut partisipatif dalam proses mengembangkan objek pariwisata.

## E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti:

### 1. Partisipasi

Partisipasi didefinisikan KBBI sebagai keikutsertaan suatu kelompok dalam segala proses untuk mencapai suatu tujuan dari awal berupa perencanaan sampai tahap akhir yaitu evaluasi.<sup>18</sup> Keith Davis mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan seseorang secara fisik dan non fisik dalam proses mengembangkan sesuatu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi.<sup>19</sup> Partisipasi dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan setiap orang yang ada di Desa

---

<sup>18</sup> Pusat Bahasa dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VII*, (Jakarta: Deputi Kebahasaan Kemendikbud, 2007), 5798.

<sup>19</sup> Yuda Hemansyah, *Konsep Partisipatoris dalam Pembangunan Desa*, (Semarang: CV Pustaka Cendikia, 2015), 5.

Margomulyo pada setiap proses yakni perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam suatu kegiatan kepariwisataan.

## 2. Masyarakat Desa

Masyarakat adalah beberapa orang yang terikat dalam suatu nilai atau ide yang sama dalam suatu tempat.<sup>20</sup> Sementara Desa adalah wilayah yang secara kesatuan dihuni oleh beberapa keluarga dengan menerapkan sistem pemerintahannya sendiri yang dikepalai oleh Kepala Desa.<sup>21</sup> Masyarakat Desa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah setiap orang atau keluarga yang berada pada satu kesatuan wilayah pemerintahan yaitu Desa Margomulyo yang dikepalai oleh kepala desa.

## 3. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan secara literal didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk melakukan penambahan menuju kepada kesempurnaan terhadap sesuatu.<sup>22</sup> WJS Poerwadarminta mendefinisikan pengembangan sebagai proses sempurnanya suatu objek melalui usaha yang sistematis.<sup>23</sup> Undang-Undang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai instrumen yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah daerah dan pengusaha dalam suatu kawasan wisata yang terpadu.<sup>24</sup> Pengembangan pariwisata pada penelitian ini dimaksudkan

---

<sup>20</sup> Pusat Bahasa dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VII*, 3295.

<sup>21</sup> Hendra Aji Dkk, *Desa: Konsep dan Sistem Pemerintahan*, (Jakarta: Kementrian Desa Republik Indonesia, 2019), 4.

<sup>22</sup> Hemansyah, *Konsep Partisipatoris dalam Pembangunan Desa*, 17.

<sup>23</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi VIII*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7094.

<sup>24</sup> Setneg RI, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pasal 1 ayat 3.

kepada usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Margomulyo dalam mencapai kesempurnaan destinasi wisata air terjun kembar legomoro yang berkemajuan melalui partisipasi masyarakat Desa Margomulyo.

#### 4. Air Terjun

Air terjun memiliki arti sebagai aliran air yang berada pada suatu ketinggian dengan melewati jeram kemudian jatuh pada ke dasar sungai atau sebuah lereng.<sup>25</sup> Air terjun dalam penelitian ini dimaksudkan kepada kesatuan fasilitas di dalam objek wisata air terjun kembar legomoro di Desa Margomulyo Kecamatan Genteng.

#### F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan kemudahan sekaligus pemahaman dalam rangka penyusunan skripsi, peneliti akan menguraikan bab bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya meliputi :

Bab satu Pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab dua merupakan bab yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang mana membahas penelitian orang lain yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>25</sup> Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi VIII*, 596.

Bab Tiga merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian, yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan analisis yang meliputi gambar obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab Lima merupakan bab membahas tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimulai pada jurnal ilmiah dan sebagainya).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nanda Satria Putranto pada tahun 2020, Mahasiswa Program Studi Antropologi, Universitas Airlangga dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”.<sup>26</sup>

Penelitian dalam skripsi ini memiliki pembahasan berupa kajian partisipasi menggunakan teori partisipasi masyarakat yang dirumuskan oleh Cohen dan Uphoff terkait masyarakat dalam mengelola wisata alam air terjun tumpak sewu yang secara historis telah tercatat sebagai salah satu objek wisata yang maju di Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian ini menyimpulkan dua hal yaitu: Pertama, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata air terjun tumpak sewu dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tergabung dalam satuan kelompok sadar wisata. Kedua,

---

<sup>26</sup> Nanda Satria Putranto, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”, (Skripsi: Universitas Airlangga, 2020).

partisipasi juga dilakukan berdasarkan komunikasi yang terjalin secara sirkulatif sehingga kelancaran komunikasi antara pengelola dan masyarakat desa senantiasa dijaga agar pengelolaan wisata alam air terjun tumpak sewu senantiasa berkembang ke arah yang lebih baik.

Komparasi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya memiliki pembahasan yang sama terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang. Perbedaan dari kedua penelitian ialah, penelitian terdahulu memfokuskan partisipasi dalam bentuk kajian teoritik yang mengacu pada teori Cohen dan Uphof terhadap wisata air terjun yang secara historis telah berkembang, sementara peneliti lebih kepada memfokuskan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ernawati pada tahun 2020, Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrup Di Dusun Tanjung Batu (Studi Kasus Tanjung Batu, Sekotong Tengah, Lombok Barat)”.<sup>27</sup>

Skripsi ini memiliki pembahasan berupa partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata berupa mangrup di Dusun Tanjung Batu dan juga dalam penelitian ini difokuskan pada faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam

---

<sup>27</sup> Ernawati, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrup Di Dusun Tanjung Batu (Studi Kasus Tanjung Batu, Sekotong Tengah, Lombok Barat)”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

mengembangkan objek wisata mangrup tersebut. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa faktor partisipasi masyarakat yang ikut mengembangkan wisata mangrup memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan pariwisata. Hal ini dibuktikan oleh kenaikan pengunjung pada tahun 2019 sampai 2020.

Komparasi kedua penelitian yaitu memiliki kesamaan pada pembahasan berupa partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus dan objek pembahasan yaitu penelitian terdahulu membahas partisipasi masyarakat yang memiliki pengaruh pada perkembangan pariwisata mangrup. Sementara penelitian ini akan memfokuskan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.

3. Skripsi Ade Sanuri pada tahun 2022, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Lampung dengan judul “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan”.<sup>28</sup>

Skripsi ini memiliki pembahasan terhadap problematika adanya potensi untuk dikembangkannya sebuah objek wisata air berupa air terjun curug layang, akan tetapi masyarakat desa disana secara partisipatif tidak menunjukkan bahwa wisata tersebut akan dikembangkan, sehingga penelitian mengarahkannya pada pembahasan persepsi dan partisipasi

---

<sup>28</sup> Ade Sanuri, “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan”, (Skripsi: Universitas Lampung, 2022).

masyarakat dalam mengembangkan sebuah objek pariwisata. Kesimpulan yang ada dalam hasil pembahasan skripsi ini adalah persepsi masyarakat terhadap berkembangnya wisata air terjun curug laying hanya berada pada tingkat sedang sebesar 63%. Sementara partisipasi dalam pengembangan wisata air terjun ini juga berada pada tingkatan sedang yaitu 43%.

Komparasi kedua penelitian adalah memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada pembahasan persepsi dan partisipasi yang dikaji menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian ini akan memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro secara kualitatif.

4. Skripsi yang ditulis oleh Agil Suwardiyana pada tahun 2021, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengembangan Pariwisata Curup Lestari di Desa Kota Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah”.<sup>29</sup>

Penelitian dalam skripsi ini memiliki pembahasan terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Curup Lestari. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangatlah rendah, sehingga potensi yang dimiliki

---

<sup>29</sup> Agil Suwardiyana, “Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengembangan Pariwisata Curup Lestari di Desa Kota Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021).

oleh wisata Curup Lestari tidak dapat dimaksimalkan. Tidak ada kolaborasi, inovasi dan semangat dalam berlomba-lomba mengembangkan wisata ini. Bahkan beberapa masyarakat juga masih banyak yang ikut partisipasi dalam proses evaluasinya saja.

Komparasi kedua penelitian yaitu memiliki kesamaan pada pembahasan yaitu partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yaitu penelitian terdahulu membahas partisipasi masyarakat yang sudah terindikasi rendah dalam mengembangkan wisata curug lestari, sementara penelitian ini akan memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.

5. Jurnal yang ditulis oleh Lailatur Rahmi pada tahun 2020 dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Sarasah Murai Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.<sup>30</sup>

Jurnal ini memiliki pembahasan terkait partisipasi masyarakat dalam melakukan manajemen terhadap pengelolaan wisata air terjun Sarasah Murai Nagari Harau. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Partisipasi dalam melakukan manajemen pengelolaan wisata terbagi dalam dua bentuk yaitu pertama menjadi bagian dari pengelola wisata

---

<sup>30</sup> Lailatur Rahmi “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Sarasah Murai Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”, *JOM FISIP Vol. 7 No. 2* (Desember 2020), 1-15.

dengan mengikuti segala tahapan dari perencanaan sampai evaluasi. Kedua menjadi investor dalam hal ini partisipasi dalam bentuk non tenaga yang diberikan untuk dapat mengemangkan sebuah wisata air terjun tersebut.

Komparasi kedua penelitian adalah memiliki kesamaan pembahasan berupa partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang. Sementara perbedaan kedua penelitian yaitu, penelitian terdahulu memfokuskan kajian pada partisipasi masyarakat dari segi manajemen pengelolaan wisata. Sedangkan penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.

Adapun persamaan dan perbedaan dari 5 penelitian terdahulu tentang penelitian partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek pariwisata adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan**  
**Kajian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Pebedaan</b>
1	Skripsi yang ditulis oleh Nanda Satria Putranto pada tahun 2020, Mahasiswa Program Studi Antropologi, Universitas Airlangga dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan	Keduanya memiliki pembahasan yang sama terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang.	Penelitian terdahulu memfokuskan partisipasi dalam bentuk kajian teoritik yang mengacu pada teori Cohen dan Uphof terhadap wisata air terjun yang secara historis telah berkembang, sementara peneliti lebih kepada memfokuskan partisipasi masyarakat

	Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”.		dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.
2	Skripsi yang ditulis oleh Ernawati pada tahun 2020, Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrup Di Dusun Tanjung Batu (Studi Kasus Tanjung Batu, Sekotong Tengah, Lombok Barat)”.	Keduanya memiliki pembahasan yang sama terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata alam.	Penelitian terdahulu membahas partisipasi masyarakat yang memiliki pengaruh pada perkembangan pariwisata mangrup. Sementara penelitian ini akan memfokuskan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.
3	Skripsi Ade Sanuri pada tahun 2022, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Lampung dengan judul “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan”.	Keduanya memiliki pembahasan yang sama terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada pembahasan persepsi dan partisipasi yang dikaji menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian ini akan memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro secara kualitatif.

4	Skripsi yang ditulis oleh Agil Suwardiyana pada tahun 2021, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengembangan Pariwisata Curup Lestari di Desa Kota Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah”.	Keduanya memiliki pembahasan yang sama terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang.	Penelitian terdahulu membahas partisipasi masyarakat yang sudah terindikasi rendah dalam mengembangkan wisata curug lestari, sementara penelitian ini akan memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.
5	Jurnal yang ditulis oleh Lailatur Rahmi pada tahun 2020 dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Sarasah Murai Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.	Keduanya memiliki pembahasan yang sama terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu wisata air terjun agar dapat lebih berkembang.	Penelitian terdahulu memfokuskan kajian pada partisipasi masyarakat dari segi manajemen pengelolaan wisata. Sedangkan penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata yang memiliki potensi untuk dibesarkan yaitu wisata air terjun kembar legomoro.

## B. Kajian Teori

### 1. Partisipasi Masyarakat

#### a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat secara literal dapat digolongkan pada kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar yaitu partisipasi dan masyarakat. Definisi dari partisipasi secara etimologis diterjemahkan dari Bahasa latin berupa *pers* yaitu bagian dan *capere* yaitu

mengambil, sehingga dua kata tersebut memiliki arti sebagai mengambil bagian untuk-kepada atau dari sesuatu.<sup>31</sup> KBBI mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan suatu kelompok dalam segala proses untuk mencapai suatu tujuan dari awal berupa perencanaan sampai tahap akhir yaitu evaluasi.<sup>32</sup> Partisipasi secara Bahasa sederhananya adalah perbuatan mengambil peran atau turut melakukan sesuatu terhadap kegiatan yang berlangsung dengan mengikuti seluruh tahapan yang ada. Sementara masyarakat adalah sekelompok orang yang secara historis, sosiologis dan kultur berada pada suatu wilayah dikarenakan adanya kesamaan nilai atau prinsip ideal yang dianut.<sup>33</sup>

Histiraludin memberikan definisi partisipasi masyarakat adalah sebuah instrumen yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang suatu kegiatan agar dapat menjembatani sebuah komunikasi antara kelompok kolektif dengan pemangku kebijakan melalui keikutsertaan berbagai subjek dalam menanggung sebuah kegiatan secara bertanggungjawab.<sup>34</sup> Made Pidarta mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan sekelompok orang dalam suatu kegiatan melalui keterlibatan emosi dan fisik setiap orang untuk mendukung keberhasilan tujuan kegiatan dengan turut

---

<sup>31</sup> Wahyu Simorutang, *Partisipasi Publik dalam Penyelenggaraan Negara*, (Jakarta: Angkasa Press, 2016), 3.

<sup>32</sup> Pusat Bahasa dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VII*, 5798.

<sup>33</sup> Utami Rini Kurnia, *Terbentuknya Masyarakat*, (Semarang: Aneka Persada, 2014), 13.

<sup>34</sup> Muhammad Rendra Gunawan, *Partisipasi Publik dalam Menjalankan Negara*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017), 6.

mempertanggungjawabkannya.<sup>35</sup> Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut secara konsep, partisipasi merupakan bentuk turut andil dan terlibat dalam sebuah kegiatan yang diproyeksikan untuk menunjang keberhasilannya melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan dikerjakan secara bertanggungjawab.

Luasnya partisipasi masyarakat memberikan beberapa titik temu yang dapat dijadikan sebuah konsep untuk menyederhanakan sebuah partisipasi. Dalam partisipasi masyarakat keterlibatan secara fisik atau non fisik saja tidaklah cukup, dikarenakan dalam konsep partisipasi, seseorang diarahkan untuk melakukan proses salah satunya identifikasi masalah sehingga dalam tahapan perencanaan seseorang dapat terlibat, kemudian seseorang juga diharuskan memberikan alternative agar penyelesaian masalah dapat tercapai dan seseorang juga harus melaksanakan solusi alternatif tersebut sebagai upaya pelaksanaan dari sebuah kegiatan. Sehingga dari satu kesatuan proses yang dilakukan, seseorang dapat secara koheren ikut serta tidak hanya fisik saja, namun terdapat nilai ideal yang disumbangkan secara bertanggungjawab dalam melaksanakan proses tersebut dengan tujuan kegiatan yang dilakukan dapat tercapai.<sup>36</sup>

Gambaran dari partisipasi masyarakat secara nyata adalah terlibatnya sekelompok orang di suatu wilayah dalam suatu kegiatan

---

<sup>35</sup> Irene Agustin Salim, *Partisipasi Masyarakat Kolektif*, (Yogyakarta: UII Press, 2018), 19.

<sup>36</sup> Muhammad Fawaid, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Negara*, (Jakarta: Sinar Pustaka, 2018), 15.

yang secara koheren seluruh perbuatan yang berkaitan dengan kegiatan tersebut dipertanggungjawabkan dan keterlibatan itu berdasarkan proses yang sistematis dan komprehensif dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **b. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat**

Konsep partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan seseorang atau kelompok dalam sebuah proses berkegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konsep ini kemudian para ahli mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua macam, seperti klasifikasi partisipasi masyarakat yang disebutkan oleh Simon Sumanjoyo Hutagalung yaitu sebagai berikut.<sup>37</sup>

##### 1) Partisipasi Masyarakat Secara Langsung

Partisipasi ini menunjukkan bahwa perbuatan masyarakat dalam terlibat pada suatu proses kegiatan dilakukan secara langsung berupa mengikuti salah satu tahapan atau proses dalam berkegiatan.

##### 2) Partisipasi Masyarakat Secara Tidak Langsung

Partisipasi yang demikian modelnya adalah masyarakat tidak terlibat secara fisik dalam sebuah tahapan kegiatan, akan tetapi masyarakat merepresentasikan hak yang mereka miliki dengan cara mendelegasikannya.

---

<sup>37</sup> Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 10.

Kedua partisipasi di atas gambaran perbedaannya hanya terletak pada subjek keterlibatan secara langsung atau tidak langsung saja dalam tahapan atau proses kegiatan yang diselenggarakan. Lebih lanjut lagi, macam-macam partisipasi masyarakat diklasifikasikan secara rinci oleh Maringan Panjaitan dan Evi Phaninora Pandiangan yang mengutip pendapat dari Wilcox ke dalam lima tingkatan partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a) Masyarakat sebagai penyalur atau penyebar informasi. Pada tingkatan ini, masyarakat sebagai seseorang yang terlibat hanya sebatas pada penyampai informasi yang telah ada.
- b) Masyarakat sebagai pihak yang tidak terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan, akan tetapi masyarakat sebagai pihak luar yang memiliki keikutsertaan berupa pihak yang dapat diajak konsultasi dalam proses pelaksanaan kegiatan.
- c) Tingkatan pengambilan keputusan yaitu masyarakat bertindak selaku tuan rumah terhadap kegiatan yang akan dijalankan, sehingga dirasa lebih mengetahui keadaan sekitar, sehingga dalam pengambilan keputusan, masyarakat ikut terlibat dalam pemutusannya dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
- d) Tingkatan masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan adalah masyarakat secara konsekuen terlibat dalam proses keseluruhan kegiatan yang dilangsungkan.

- e) Tingkatan masyarakat dalam tahapan evaluasi yaitu masyarakat tidak ikut terlibat dalam proses kegiatan. Akan tetapi masyarakat hanya terlibat pada proses memberikan masukan terhadap kegiatan yang telah berlangsung dengan tujuan kegiatan kedepannya akan dapat dijalankan dengan lebih maksimal.<sup>38</sup>

### c. Indikator Partisipasi Masyarakat

Terselenggaranya sebuah kegiatan dengan adanya keterlibatan masyarakat tidak serta merta membuat hal tersebut dapat disebut sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Perlu adanya beberapa indikator yang terpenuhi. Indikator partisipasi masyarakat menurut Marshal terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat wadah yang dapat mengorganisir partisipasi masyarakat yaitu adanya suatu wadah atau forum yang dapat menampung masyarakat pada saat masyarakat ingin turut terlibat dalam sebuah kegiatan yang berlangsung;
- 2) Kemampuan masyarakat untuk melakukan partisipasi merujuk pada masyarakat yang sudah tergabung dalam sebuah wadah tersebut harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi seperti suatu keahlian tertentu;
- 3) Masyarakat memiliki akses untuk terlibat dalam proses kegiatan yang dilangsungkan yaitu pada saat kegiatan berlangsung

---

<sup>38</sup> Maringan Panjaitan dan Evi Phaninora Pandiangan, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang", *JISPOL (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik)*, Vol. 2, No. 1, (2022): 44-56. <https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.738>

masyarakat diberikan akses seperti terlibat dalam proses pengambilan keputusan.<sup>39</sup>

Maringan Panjaitan dan Evi Phaninora Pandiangan yang mengutip pendapat dari Dusseldrop membagi secara rinci indikator partisipasi masyarakat ke dalam empat macam partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a) Partisipasi masyarakat dalam merencanakan kegiatan dan mengambil keputusan ditujukan untuk keberlangsungan kegiatan. Partisipasi yang demikian menuntut adanya subjek perorangan untuk terlibat dalam tahapan merencanakan suatu kegiatan seperti perumusan konsep kegiatan atau perumusan tujuan kegiatan dan setelah sebuah perencanaan sudah matang seseorang memberikan keputusan terhadap rencana kegiatan yang akan berjalan.
- b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yaitu berbentuk masyarakat harus ikut andil dalam mengimplementasikan rencana kegiatan yang sudah ada. Dalam pelaksanaan ini, baik secara materil atau non materil seseorang memberikan seluruh kemampuannya dalam membangun kegiatan yang sudah direncanakan.
- c) Partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi terhadap rencana yang sudah dijalankan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal perencanaan kegiatan berlangsung.

---

<sup>39</sup> Edi Yanuar Pradana, *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan Negara*, (Jakarta: UI Press, 2018), 29.

d) Partisipasi masyarakat berupa keterlibatan dalam merasakan manfaat dari partisipasi yang telah diikuti. Dalam hal ini, setelah kegiatan selesai berlangsung maka subjek atau sekelompok orang yang terlibat memiliki hak untuk dapat menikmati hasil atas pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>40</sup>

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

H. Suroso menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keadaan yang fluktuatif, sehingga dalam perjalannya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Usia rata-rata masyarakat;
- 2) Tingkatan pendidikan;
- 3) Jenis pekerjaan;
- 4) Komunikasi;
- 5) Kepemimpinan yang ada di masyarakat.<sup>41</sup>

## **2. Pengembangan Pariwisata**

### **a. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata merupakan diksi yang ditujukan untuk menyebutkan suatu kegiatan yang secara harfiah memiliki beberapa arti dan makna yang berbeda dari setiap sudut pandang. Pariwisata sendiri memiliki akar kata dari wisata yang berarti suatu rangkaian

<sup>40</sup> Maringan Panjaitan dan Evi Phaninora Pandiangan, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang", *JISPOL (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik)*, Vol. 2, No. 1, (2022): 44-56. <https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.738>

<sup>41</sup> H. Suroso, *Konsep Partisipasi Masyarakat*, (Semarang: CV Pusataka Cahaya, 2014),

tindakan untuk berpergian ke suatu tempat tertentu dengan tujuan menghibur diri, belajar sesuatu dari tempat tujuan atau mendalami potensi ekonomi dari suatu tempat untuk dikembangkan.<sup>42</sup> Dalam terminologinya, pariwisata menunjukkan makna yang memiliki perbedaan dari setiap aspek yang ditonjolkan. Seperti pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh Schulalard, Pariwisata memiliki arti sejumlah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh seseorang secara mandiri atau kelompok dengan memanfaatkan potensi tempat tersebut untuk dikomersialisasikan.<sup>43</sup> Definisi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang condong terhadap aspek ekonomi yang dihasilkan melalui rangkaian kegiatan kepariwisataan yang ada di suatu tempat tertentu. Sementara UU No. 10 tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai sebuah kegiatan yang terdapat fasilitas dan layanan yang telah disediakan oleh berbagai subjek kepariwisataan seperti masyarakat, pengelola wisata dan pemerintah.<sup>44</sup>

Pariwisata berdasarkan definisi mutlak yang diberikan oleh *The Association International des Experts Scientifique du Tourisme* (AIEST) ialah suatu kegiatan yang menghasilkan gejala menetapnya seorang asing atau bukan subjek asli pada tempat tersebut dengan berbagai tujuan tertentu dan diberikannya tempat tinggal sementara

---

<sup>42</sup> Ismayanti, *Dasar-dasar Kepariwisata*, (Jakarta: Angkasa, 2007), 3.

<sup>43</sup> Andre Ferdiansyah, *Pengantar Kepariwisata*, (Jakarta: CV Antameria Press, 2014),

2.

<sup>44</sup> Setneg RI, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pasal 1 ayat

3.

oleh orang asli dari tempat tersebut serta orang asing yang tinggal secara sementara tersebut tidak mendapatkan hasil ekonomis terhadap kegiatan yang dilakukannya.<sup>45</sup> Secara sederhana pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu agar orang lain dapat tinggal secara sementara serta orang yang berkunjung tidak mendasarkannya pada hasil ekonomis yang didapatkan akan tetapi hanya berpergian semata.

#### b. Jenis Pariwisata

Pariwisata yang identik dengan suatu tempat tertentu memiliki beberapa jenis. Dalam hal ini, pariwisata tidak dapat dipisahkan dari keistimewaan atau kekhususan yang menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi atau tempat tinggal sementara bagi orang lain yang tidak memiliki tujuan ekonomis. Pembagian jenis pariwisata ini ditujukan agar setiap orang yang berkepentingan terhadap pembangunan pariwisata dapat membuat suatu *road map* yang jelas terhadap pariwisata tersebut agar dapat berkembang secara maksimal berdasarkan potensi yang dimiliki.<sup>46</sup> Seperti contoh di Indonesia sendiri, potensi pariwisata sangatlah besar, sehingga pembagian jenis pariwisata menjadi penting agar pemangku jabatan atau pengelola pariwisata yang ada di negara Indonesia dapat menyesuaikannya dan menjadikan pariwisata tersebut sebagai tempat sementara bagi

<sup>45</sup> Septia Oktaviana, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Paramita University Press, 2013), 16.

<sup>46</sup> Lusy Nanta G., *Pariwisata: Potensi Pariwisata di Indonesia*, (Semarang: UNY Press, 2015), 20.

seseorang yang ingin berwisata dan dapat memberikan dampak positif terhadap orang-orang yang hidup di tempat pariwisata tersebut.

Adapun jenis pariwisata dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>47</sup>

a) Jenis pariwisata berdasarkan letak geografisnya yaitu:

(1) Pariwisata lokal yaitu tempat atau kegiatan wisata yang dikembangkan hanya meliputi satu daerah tertentu saja. Seperti contoh pariwisata Kawah Ijen di Banyuwangi.

(2) Pariwisata regional adalah tempat atau kegiatan wisata yang memiliki lingkup di satu kesatuan wilayah. Jika di Indonesia, pariwisata dengan jenis yang demikian adalah meliputi satu provinsi atau kepulauan saja. Contohnya adalah pariwisata yang ada di Pulau Bali.

(3) Pariwisata nasional merupakan pariwisata yang mencakup kegiatan atau tempat pariwisata yang ada di sebuah negara tertentu. Seperti contoh pariwisata yang ada di Indonesia dengan meliputi seluruh tempat wisata yang ada di lokal atau regional negara Indonesia. Pada jenis ini, pariwisata juga ditentukan berdasarkan wisatawan yang berkunjung yaitu adanya kegiatan yang dilakukan oleh orang Indonesia itu sendiri, dan ada orang luar negeri yang berwisata di Indonesia.

---

<sup>47</sup> Oktaviana, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, 16.

- (4) Pariwisata regional-internasional adalah pariwisata yang berkembang dengan melibatkan beberapa negara yang tergabung dalam bagian benua tertentu. Seperti contoh pariwisata kawasan Asia Tenggara.
- (5) Pariwisata internasional adalah pariwisata yang ada di seluruh dunia dengan melibatkan seluruh negara di dunia.
- b) Jenis pariwisata berdasarkan pengaruh pada neraca pembayaran suatu negara yaitu:<sup>48</sup>
- (1) Pariwisata aktif adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang luar dari daerah pariwisata tersebut. Lebih luas lagi, jenis pariwisata ini adalah ditandai dengan adanya aktivitas wisatawan luar yang melakukan wisata di Indonesia, sehingga dari segi ekonomi terhadap keuangan atau devisa negara, maka neraca devisa tersebut akan bertambah. Pariwisata jenis ini, sudah seharusnya menjadi prioritas untuk dikembangkan karena dampaknya akan sangat baik bagi kemajuan ekonomi sebuah masyarakat atau negara.
- (2) Pariwisata pasif merupakan pariwisata yang menunjukkan *touris activity* yang terbalik dari pariwisata aktif. Jika pariwisata aktif adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan luar negeri berpusat di dalam negeri. Aktivitas pada pariwisata pasif adalah orang dalam negeri melakukan wisata ke luar negeri.

---

<sup>48</sup> Oktaviana, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, 16.

Pada hakikatnya hal ini memang tidak di larang, akan tetapi hal ini akan berdampak pada aktifitas perkembangan pariwisata yang ada di dalam negeri.

### c. Konsep Pengembangan Pariwisata

Pariwisata sebagai komoditi yang memanfaatkan suatu potensi dari sebuah tempat tertentu tidak dapat secara instan dan organik membesar dengan sendirinya. Dalam hal ini perlu ada campur tangan dari setiap pihak agar dapat pariwisata yang ada menjadi suatu objek destinasi yang berkembang, sehingga dapat berdampak positif pada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Pada masa kini, sebagai salah satu bidang yang menyumbang cukup besar devisa negara, pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang sangat besa untuk dikembangkan. Pengembangan pariwisata dimaksudkan agar pariwisata yang ada di Indonesia menjadi lebih besar dan sempurna untuk memaksimalkan potensinya dikunjungi wisatawan.

Pengembangan wisata yang tidak dapat secara organik dapat berlangsung perlu diperhatikan unsur-unsur yang menyertai pengembangan pariwisata, sehingga dapat ditemukan suatu formula yang dapat membantu berkembangnya pariwisata tersebut. Suwarti merumuskan bahwa unsur dari pariwisata ada tiga hal yaitu:<sup>49</sup>

- a) Manusia. Unsur ini menjadi sangat penting, karena pariwisata sebagai tempat yang tidak dapat berkembang sendiri, membutuhkan suatu entitas bernama manusia agar dapat mengurus

---

<sup>49</sup> Suwarti, *Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, (Jakarta: CV HAZ Press, 2016), 17.

dan mendesain tempat tersebut, sehingga dapat mengeluarkan potensinya. Dalam hal ini manusia menjadi pihak atau subjek yang mengembangkan kegiatan kepariwisataan.

- b) Tempat. Hal ini merujuk pada objek wisata itu sendiri yaitu lingkungan yang akan dipusatkannya kegiatan kepariwisataan.
- c) Waktu. Pada unsur ini, jarak tempuh untuk sampai pada lokasi wisata juga menjadi unsur yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena jika, jangka waktu yang dimiliki sangat panjang, maka perkembangan pariwisata juga akan terpengaruhi.

Ketiga unsur di atas harus dijadikan dasar untuk merumuskan suatu strategi yang ditujukan untuk mengembangkan pariwisata. Berkaitan dengan ketiga unsur tersebut, Suwanto memiliki rumusan strategi dalam proses pengembangan sebuah pariwisata yaitu sebagai berikut.<sup>50</sup>

- a) Melakukan promosi terhadap objek pariwisata yang dikelola kepada khalayak luas;
- b) Membangun akses terhadap objek wisata agar lebih mudah untuk ditempuh. Dalam hal ini akses berupa jalan menuju lokasi wisata harus menjadi perhatian pengelola wisata;
- c) Menyediakan kawasan pariwisata yang mendukung seperti tersedianya fasilitas yang memadai di tempat wisata;

---

<sup>50</sup> Suwanto, *Prinsip Perumusan Kebijakan Strategis Kepariwisataan*, (Semarang: PT Karya Manusia, 2004), 29-31.

- d) Penentuan objek wisata, sehingga wisatawan dapat mengetahui terkait karakteristik dari wisata tersebut;
- e) Produk atau hasil dari objek wisata tersebut. Produk ini merujuk pada keistimewaan dari sebuah pariwisata;
- f) Adanya sumber daya manusia yang solid. Sumber daya ini menjadi pihak yang sangat penting dan strategis perannya dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini sumber daya manusia dapat terdiri dari masyarakat, pengelola atau pemerintah yang saling bersinergi untuk mengembangkan pariwisata;
- g) Melakukan kampanye nasional terhadap wisata yang sedang dikembangkan. Kampanye ini dapat dilakukan dengan mengeksposur kegiatan atau objek wisata kepada media massa sebagai bentuk *advice* kepada masyarakat luas dengan harapan terdapat ketertarikan untuk mengunjungi pariwisata tersebut.

Strategi di atas jika dilihat kembali juga sesuai dengan rumusan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah Indonesia untuk dipedomani sebagai strategi atau upaya pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a) Mempercepat penyelesaian infrastruktur.
- b) Mendorong pengembangan atraksi wisata.
- c) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana.
- d) Meningkatkan dan memperkuat promosi wisata.

- e) Mendorong masyarakat untuk bersedia berinvestasi.
- f) Menyusun standar prosedur manajemen pariwisata.<sup>51</sup>

#### **d. Dampak Pengembangan Pariwisata**

Pariwisata sebagai sebuah komoditas yang pada masa kini banyak diminati oleh masyarakat luas secara konsekuen memberikan dampak logis bagi seluruh koridor atau aspek dalam kehidupan manusia. Kompleksitas pariwisata yang hampir secara keseluruhan menyentuh aspek hidup manusia juga memiliki dampak yang sangat luas. Dalam hal ini Cohen membagi dampak dari pariwisata menjadi tiga yaitu dampak terhadap ekonomi, sosiologi-kebudayaan dan lingkungan fisik.<sup>52</sup> Seperti pada umumnya sebuah dampak yang dihasilkan sesuatu pasti memiliki dikotomi atas dampak yang terbagi ke dalam dampak positif dan negatif. Hal ini juga terjadi di pariwisata, meskipun pariwisata dianggap secara umum sebagai komoditas yang banyak mendatangkan dampak positif, namun tidak serta merta dampak perkembangan pariwisata juga memiliki dampak negatifnya.

##### a) Dampak perkembangan pariwisata dari segi Ekonomi

Hakikat dari pengembangan pariwisata memang secara umum ditunjukkan agar ada perubahan dari segi ekonomi masyarakat memang tidak dapat terbantahkan. Meskipun masuk dalam kategori komoditas yang meningkatkan perekonomian, pariwisata memiliki keunikan tersendiri dalam mendorong

---

<sup>51</sup> Ariek Suhartono Dkk, *Dasar Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2011), 12-13.

<sup>52</sup> Suwarti, *Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, 20.

perubahan dari segi ekonomi masyarakat yang memilih jalur pengembangan pariwisata. Dampak perkembangan pariwisata terbagi dalam dua kategori yaitu sebagai berikut:<sup>53</sup>

(1) Dampak positif:

- (a) Memberikan penambahan terhadap devisa atau neraca keuangan negara atau daerah;
- (b) Memberikan masyarakat peluang untuk meningkatkan penghasilannya;
- (c) Membuka lapangan pekerjaan baru;
- (d) Memberikan pembaharuan terhadap struktur perekonomian yang ada di suatu masyarakat;
- (e) Memberikan lahan bagi seseorang untuk dapat berinvestasi;
- (f) Menghasilkan aktivitas kreatif yang dapat menghasilkan materi secara ekonomis seperti berdagang atau membuat produk yang dapat dijual.

(2) Dampak negatif

- (a) Ketergantungan yang berlebih terhadap industri pariwisata yang tidak permanen;
- (b) Adanya kenaikan berlebih dalam investasi dan harga tanah di lokasi pariwisata;
- (c) Adanya potensi peningkatan impor untuk memenuhi kebutuhan wisatawan;

---

<sup>53</sup> Rama Hendrajati, *Strategi Perkembangan Industri Pariwisata*, (Semarang: Unimal Press, 2017), 29.

- (d) Pengembalian modal dalam insdutri pariwisata lambat;
  - (e) Menimbulkan biaya tambahan secara ekstrenal.
- b) Dampak perkembangan wisata dari segi Sosial-Budaya

Dampak dari segi sosial-budaya dibagi dua juga berdasarkan dampak positif dan negatifnya sebagai berikut:<sup>54</sup>

(1) Dampak positif

- (a) Peningkatan terhadap intelektualitas masyarakat;
- (b) Adanya kesadaran terhadap kekayaan budaya dan nilai yang ada di masyarakat;
- (c) Peningkatan terhadap kesadaran menjaga budaya meningkat
- (d) Tumbuhnya upaya konservasi, revitalisasi terhadap budaya, pertunjukan adat dan cinderamata yang ada;
- (e) Menumbuhkan rasa respect antar sesama masyarakat melalui seni dan budaya yang saling diperkenalkan;
- (f) Meningkatkan usaha pemberdayaan terhadap masyarakat.

---

<sup>54</sup> Hendrajati, *Strategi Perkembangan Industri Pariwisata*, 29.

## (2) Dampak negatif

- (a) Komersialisasi budaya dan penurunan harga diri yang ada di masyarakat;
- (b) Potensi menurunnya moral bangsa karena interaksi baru yang tidak dapat dijaga;
- (c) Besarnya komersialisasi seksual di kawasan pariwisata;
- (d) Peningkatan kriminalitas;
- (e) Potensi tidak terjaganya nilai atau prinsip adat yang ada di sebuah masyarakat.

## c) Dampak perkembangan wisata dari segi Lingkungan

Pariwisata yang melibatkan objek wisata bersentuhan langsung dengan alam atau suatu tempat yang strategis juga memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan negative sebagai berikut.<sup>55</sup>

## (1) Dampak positif

- (a) Pemanfaatan ruang dan lahan agar mudah untuk di konservasi atau revitalisasi;
- (b) Penjagaan terhadap lahan akan lebih mudah karena terdapat orang yang bertanggungjawab langsung.

## (2) Dampak negatif

- (a) Potensi pencemaran lebih besar;
- (b) Potensi terjadinya polusi udara;

---

<sup>55</sup> Hendrajati, *Strategi Perkembangan Industri Pariwisata*, 29.

(c) Rusaknya ekosistem alam jika tidak dipasrahkan kepada pengelola yang bertanggungjawab.

Dampak yang ada pada lingkungan fisik ini paling banyak menimbulkan kenegatifan. Oleh karena itu, pariwisata yang melibatkan potensi alam sudah seharusnya dirumuskan dengan kebijakan yang berorientasi pada penjagaan lingkungan fisik juga. Seperti contoh pariwisata yang berpotensi melakukan pembangunan dan akan merusak lingkungan haruslah dibatasi dengan pembangunan yang berorientasi pada menjaga ekosistem alam tersebut. Kemudian dalam hal pengelolaan limbah juga harus diperhatikan, karena dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung, maka potensi menumpuhnya sampah atau limbah produksi pariwisata tidak akan dapat dihindarkan sehingga pihak perumus kebijakan atau pengelola harus memperhatikan hal yang demikian.<sup>56</sup>

**e. Faktor Penghambat Pengembangan Wisata**

Hambatan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dilepaskan begitu saja, selama faktor penghambat tidak dapat ditemukan. Dalam pengembangan wisata, faktor penghambat merupakan elemen yang dapat menggagalkan suatu proses perkembangan wisata baik elemen tersebut terdapat pada internal atau eksternal kegiatan pengembangan. Nugroho SBM menjelaskan bahwa

---

<sup>56</sup> Suhartono Dkk, *Dasar Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 23.

terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengembangan wisata yaitu sebagai berikut.<sup>57</sup>

- a) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Peran masyarakat menjadi sangat krusial kedudukannya, dikarenakan dengan adanya peran masyarakat pada pengembangan objek wisata, objek wisata akan berkembang secara maksimal dengan adanya pengelolaan yang melibatkan seluruh elemen. Terutama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata akan menghambat perkembangan dari wisata itu sendiri;
- b) Tidak adanya sumberdaya manusia yang memadai saat pengembangan wisata berlangsung. Dalam proses pengembangan wisata, sumber daya yang kompeten sangatlah dibutuhkan agar tujuan dari pengembangan wisata dapat tercapai secara efektif;
- c) Kurangnya kerja sama investor. Dalam hal ini, kerja sama dengan investor menjadi sangat penting karena dengan adanya kerja sama bersama investor, maka pengembangan wisata dapat diarahkan kepada pengembangan yang sifatnya menyeluruh. Utamanya kerja sama investor merupakan salah satu sumber dana yang dapat digunakan untuk melakukan pembangunan, sehingga dengan tidak

---

<sup>57</sup> Nugroho SBM, "Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia", *Jurnal Paariwisata*, Vol. 7, No. 2, (2020): 124-131. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8810>

adanya dana yang masuk dari para investor, pariwisata akan mudah goyah;

- d) Belum terbangunnya sinergi yang baik dalam proses pengembangan wisata antara pemangku kepentingan dengan masyarakat. Proses pengembangan wisata tidak dapat serta merta dibangun oleh satu pihak saja, perlu adanya sinergi antar elemen, agar pembangunan dapat dilaksanakan secara maksimal;
- e) Kurangnya sarana dan prasana saat mengembangkan wisata akan menjadi salah satu penghambat pada pengembangan wisata. Sarana menjadi kunci penting, karena wisatayang baik senantiasa didukung oleh aspek sarana prasana yang memadai. \

### 3. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

#### a) Pengertian

Pariwisata sebagai instrumen yang dapat ditujukan sebagai lahan untuk menghidupkan perekonomian menjadi satu hal yang krusial untuk diperhatikan secara manajerialnya agar pengelolaan pariwisata senantiasa dapat menjadi instrumen yang berkembang. Perkembangan ini tentu harus ditunjang dengan pengembangan pariwisata yang relevan, terutama strategi untuk dapat memperhatikan dan mempertahankan pariwisata yang menjaga kelestarian alam dan dapat memiliki output yang merujuk pada pembangunan sumber daya manusia. Dalam hal ini kemudian dirumuskan sebuah strategi pariwisata berupa pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT). Nurhidayati mengungkapkan bahwa definisi

dari CBT ialah salah satu bentuk strategi pembangunan wisata partisipatif yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata berupa pemberian peran untuk mengatur manjerial dan pembangunan usaha pariwisata.<sup>58</sup> Baskoro dan Bagas menerangkan bahwa konsep CBT ialah startegi pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan *local power* yaitu masyarakat atau komunitas masyarakat di salah satu kawasan pariwisata.<sup>59</sup>

Sigit Sapto Nugroho, Dkk., memberikan pengertian terhadap *community based tourism* merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam usaha pariwisata baik dengan keterlibatan secara langsung atau tidak langsung.<sup>60</sup> Syafi'I memiliki pandangan yang sedikit berbeda yaitu CBT merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan usaha pariwisata dengan mengedepankan peran masyarakat lokal untuk terlibat baik secara aktif dan pasif serta pembangunan yang dilakukan didasarkan pada penjagaan pada aspek lingkungan hidup, sosial dan budaya yang ada di daerah kawasan usaha pariwisata tersebut.<sup>61</sup>

Beberapa definisi di atas merujuk pada satu kesimpulan terkait *community based tourism* (CBT) sebagai salah satu bentuk usaha atau

---

<sup>58</sup> Nurhidayati, *Studi Kepariwisataaan*, (Jakarta: PT Antaramarta, 2014), 44.

<sup>59</sup> Baskoro dan Bagas, *Tourism: Potensi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, (Semarang: CV Griya Utama, 2017), 67.

<sup>60</sup> Sigit Sapto Nugroho, Dkk., *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 38.

<sup>61</sup> Syafi'I, *Pengantar Kepariwisataaan*, (Jakarta: CV Bumi Aksara, 2013), 89.

strategi dalam pengembangan usaha pariwisata dengan mengedepankan pelibatan masyarakat secara langsung atau tidak langsung untuk membangun usaha tersebut serta dalam pembangunannya tetap diperhatikan aspek lingkungan hidup, sosial dan budaya yang ada di daerah kawasan usaha pariwisata tersebut.

**b) Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Sigit Sapto Nugroho, Dkk., merumuskan pariwisata berbasis masyarakat memiliki tiga prinsip yang secara keseluruhan saling memiliki keterkaitan sehingga tidak dapat direduksi satu sama lain dalam hal melakukan usaha membangun pariwisata melalui pendekatan yang demikian. Tiga prinsip tersebut ialah:<sup>62</sup>

a) Prinsip Ekonomi

Keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat memiliki prinsip untuk dapat memberikan manfaat secara ekonomis kepada masyarakat. Dalam hal ini, prinsip ini terejawantahkan dalam praktiknya berupa adanya pembukaan terhadap lapangan kerja baru di sektor pariwisata dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan ini. Dalam prinsip ekonomi ini, CBT sebagai upaya pembangunan pariwisata secara konsekuen menitik beratkan pada manfaat yang diberikan melalui pelibatan masyarakat langsung selain dari yang diatas seperti pariwisata

---

<sup>62</sup> Nugroho, Dkk., *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*, 42.

yang demikian akan menjadi lahan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat berupa penciptaan lahan ekonomi, terbangunnya relasi ekonomi dan masyarakat memiliki kegiatan ekonomi yang terintegrasi dengan kegiatan pariwisata.

b) Prinsip Sosial Budaya

Prinsip ini secara garis besarnya bertumpu pada pengenalan budaya local atau masyarakat setempat dalam usahanya mengembangkan pariwisata, sehingga dari usaha pariwisata tersebut nantinya diharapkan dapat memperkuat dan melestarikan kultur sosial budaya yang ada di kawasan usaha pariwisata tersebut.

c) Prinsip Lingkungan Hidup

Prinsip lingkungan hidup ialah pariwisata berbasis masyarakat harus diorientasikan untuk memanfaatkan lingkungan hidup yang ada untuk diperhatikan dan dijaga kelestariannya. Sehingga dalam usaha mengembangkan pariwisata, prinsip ini digunakan sebagai *attention* kepada masyarakat yang ada di kawasan usaha pariwisata agar tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan hidup. Bahkan harapan dari adanya CBT ini masyarakat akan dapat melangsungkan kelestarian lingkungan hidup yang ada di kawasan usaha pariwisata.

c) **Karakteristik Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki perbedaan dari pariwisata konvensional. Hal ini dapat dilihat dari tujuh karakteristik yang ada di pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan secara langsung: dalam CBT, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pembangunan merupakan ciri khas yang ada di pariwisata berbasis ini. Sehingga dalam hal ini, pengembangan pariwisata memiliki titik pusat yaitu di masyarakat lokal.
- 2) Pelestarian budaya: pada CBT sebagai salah bentuk usaha untuk mengembangkan pariwisata, karakter mencakup pelestarian budaya menjadi hal yang dikedepankan sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap budaya lokal yang ada. Dalam hal ini juga, budaya menjadi satu segmen pasar yang dapat diperkenalkan dan dipertukarkan kepada khalayak umum.
- 3) Pembangunan berkelanjutan yaitu pada CBT tidak hanya dititik beratkan pada menggerakkan roda perekonomian semata, akan tetapi juga terdapat pembangunan dari segi SDM, sehingga dalam pengembangan yang demikian masyarakat selain mendapatkan lapangan kerja baru, juga mendapatkan fasilitas untuk memperbaharui dirinya agar relevan dengan pangsa pasar. Selain itu juga hal ini akan menggerakkan infrastruktur yang ada di kawasan usaha pariwisata tersebut.

- 4) Pengalaman otentik yaitu wisatawan akan diarahkan untuk merasakan perasaan asli berpariwisata dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Sehingga kesannya akan lebih didapatkan, karena dalam interaksi tersebut terdapat budaya yang dapat kita kenali lebih jauh.
- 5) Pendapatan yang adil yaitu CBT akan mengenalkan suatu sistem pemerataan pendapatan kepada seluruh masyarakat, sehingga dalam hal ini pengelolaan pariwisata secara bersama akan menghasilkan satu sinergi yang saling berhubungan dan tidak menyebabkan masyarakat lain merasa terdiskreditkan karena adanya pendapatan yang tidak sepadan.
- 6) Pelestarian alam ialah prinsip CBT yang megedapkan pelestarian alam sehingga tidak hanya untuk menjaga saja, akan tetapi terdapat usaha aktif agar alam dapat senantiasa terjaga.
- 7) Kualitas masyarakat hidup adalah prinsip yang memperhatikan bahwa dengan adanya CBT kualitas masyarakat juga diharapkan akan bisa naik, sehingga hal ini akan menciptakan kesejahteraan yang dlegatif-distributif kepada masyarakat lokal.<sup>63</sup>

**d) Aspek Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat  
(Community Based Tourism)**

Yaman mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yaitu sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Diane Tangian, *Pengantar Pariwisata*, (Manado: Program Studi Perhotelan Politeknik Negeri Manado, 2020), 43.

- 1) Aspek dukungan pemerintah yaitu keterlibatan aktif pemerintah selaku lembaga pengelola negara agar mendapatkan dari segi structural yang kuat dan relasi multinasional untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan;
- 2) Aspek keterkaitan hubungan masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dengan sektor luar masyarakat yang dapat mendukung pengembangan pariwisata yang ada;
- 3) Aspek pembagian keuntungan yang delegatif-distributif sehingga seluruh masyarakat yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dapat menikmati keuntungan dari pariwisata tersebut;
- 4) Aspek penggunaan sumberdaya alam dan pembangunan budaya yang seimbang yaitu aspek yang menitik beratkan pada keseimbangan penggunaan potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha pariwisata;
- 5) Aspek penguatan lokal institusional yaitu masyarakat secara kualitas harus mampu untuk menyesuaikan dengan pangsa pasar, sehingga dalam hal ini aspek pembangunan SDM seperti diberikannya pelatihan tertentu menjadi sangat penting.<sup>64</sup>

**e) Hambatan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki hambatan dalam pelaksanaan yang secara umum diungkapkan oleh

---

<sup>64</sup> Saifullah Yaman, *Pengembangan Usaha Kepariwisataaan*, (Jakarta: Tourism Production, 2017), 55-56.

Dewa Putu Oka Prasiasa dan Dewa Ayu Diyah Sri Widari sebagai berikut:

- 1) Kesadaran partisipasi masyarakat terhadap pembangunan wisata yang rendah. Hambatan ini berakar pada masyarakat yang hidup di lingkungan pariwisata, akan tetapi tidak memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya sebuah partisipasi untuk membangun pariwisata yang ada di daerahnya.
- 2) Sumberdaya manusia yang terbatas pada proses pengembangan pariwisata. Dengan mengandalkan metode pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, kompetensi masyarakat akan sangat membantu efektifnya pengembangan tersebut. Akan tetapi, masalahnya adalah tidak semua masyarakat memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pengembangan wisata. Nasobi Niki Suma menyatakan bahwa aset individu yang meliputi identifikasi terhadap pengetahuan, empati, skill yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting untuk pembangunan.<sup>65</sup>
- 3) Tidak adanya keinginan masyarakat untuk menjalin kerja sama dengan investor. Hambatan ini akan sangat terasa dikarenakan, investor merupakan bagian penting dalam proses pengembangan wisata. Wisata yang memiliki investor tetap akan lebih mudah

---

<sup>65</sup> Nasobi Niki Suma, "Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Islam Lokal di Kawasan Perkebunan Sentool Kabupaten Jember", *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, (2022): 317-330.  
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1072>

untuk mengatur strategi dan implementasi pengembangan wisatanya.

- 4) Tidak terjalin sinergi positif antara masyarakat dengan pemangku kepentingan di daerah wisata tersebut. Sinergi antara masyarakat dengan pemerintah seperti contoh pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten memiliki peran penting untuk membantu pengembangan wisata di daerah wisata.<sup>66</sup>
- 5) Sarana dan pra sarana yang tidak memadai. Sarana dan pra sarana menjadi hal penting dalam proses pengembangan wisata. Tidak adanya sarana dan pra sarana yang memadai akan membuat pengembangan wisata menjadi terhambat.<sup>67</sup>



---

<sup>66</sup> Anggi Amelia Ismawadi, Dkk., “Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Wisata Watu Ulo Kabupaten Jember”, *GJMI*, 2, (2), (2024): 190-192. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.328>

<sup>67</sup> Dewa Putu Oka Prasiasa dan Dewa Ayu Diyah Sri Widari, *Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2022), 19.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada fakta adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan akan tetapi masih minim partisipasi masyarakat yang ada yaitu wisata air terjun kembar legomoro di Desa Margomulyo. Berdasarkan hal tersebut, kategorisasi yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kejadian nyata dilapangan berupa permasalahan yang diamati secara mendalam agar mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.<sup>68</sup> Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) yaitu dengan cara penelitian menggunakan data asli yang ada di lapangan. Dan dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif yaitu menjabarkan data yang telah didapatkan dalam *field research* tentang partisipasi masyarakat desa Margomulya dalam pengembangan wisata air terjun kembar legomoro.

#### B. Lokasi Penelitian



**Peta Desa Margomulyo**

(Sumber Wikipedia)

<sup>68</sup> Krisna Mu'ti Ferdiansyah, *Penelitian dalam Teorinya*, (Jakarta:Hass Book Press, 2019), 29.

Peneliti melakukan penelitian di lokasi yang berada di Desa Margomulyo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan kawasan wisata ini masih baru dan terbilang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata air terjun yang maju. Terlebih tempat dan akses dari wisata ini yang strategis dan akhir-akhir ini sering mendapatkan sorotan karena sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan beberapa event besar.

### C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah seseorang yang dalam penelitian akan dijadikan sebagai informan atau sumber data agar penelitian ini dapat menjawab topik permasalahan yang diangkat. Subjek penelitian ini sangatlah erat dengan daya penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian akan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik yang digunakan dengan mengedepankan relevansi subjek atau informan berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Teknik ini secara sederhana adalah pemelihan terhadap responden atau informan yang berkaitan dan mengerti tentang permasalahan penelitian.<sup>69</sup>

Penelitian ini akan mendasarkan pada 2 subjek penelitian sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif dan R&D) (Bandung: ALFABETA,2017),297

a. Data Primer

Data ini adalah data utama yang akan digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Dalam hal ini data primer akan mengacu pada narasumber atau informan secara langsung yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa Margomulyo;
- 2) Dua pengurus POKDARWIS di Desa Margomulyo. Alasan peneliti memilih dua pengurus POKDARWIS adalah dikarenakan dua subjek POKDARWIS yaitu Ketua dan penanggungjawab pelaksana pengembangan wisata air terjun legomoro merupakan dua informan yang sangat mengerti terkait topik penelitian yang peneliti angkat. Terhadap kedua informan tersebut, peneliti juga menambahkan mengenai tugas dan tanggungjawab dari Ketua Pokdarwis dan Penanggungjawab Pengembangan Wisata Air Terjun Legomoro di bawah ini:

- a) Ketua Pokdarwis:
  - Memimpin Kelompok Sadar Wisata. Memberikan pengarahan kepada anggota.
  - Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan. Memimpin pertemuan, diskusi kelompok.
  - Menandatangani surat-surat keluar.
  - Berkoordinasi dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata.

b) Penanggungjawab Pengembangan Wisata Air Terjun Legomoro:

- Memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di tempat wisata.
- Memberikan keramahan, kenyamanan, dan perlindungan keamanan serta keselamatan wisatawan.
- Bekerjasama dengan masyarakat dalam hal pengembangan objek wisata.

3) Tujuh Warga desa di Desa Margomulyo. Alasan peneliti memilih tujuh informan warga desa adalah dikarenakan ke tujuh orang ini merupakan pihak yang turut berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro. Adapun tujuh informan tersebut sebagian besar merupakan warga Dusun Sumbermulyo yang letak geografisnya berdekatan dengan objek wisata, namun terdapat beberapa warga yang berasal dari luar Dusun Sumbermulyo. Tujuh informan tersebut sebagai berikut:

- a) Ahmad Sulaisi selaku warga Dusun Sumbermulyo;
- b) Irfan selaku warga Dusun Sumbermulyo;
- c) Muhammad Hanif selaku warga Dusun Sumbermulyo;
- d) Jauhari selaku Warga Dusun Sumbermulyo;
- e) Ali Rofi'i selaku Warga Dusun Ramiyan;
- f) Rahmatullah selaku warga Dusun Kampung Baru;
- g) Rustam selaku warga Dusun Perkebunan Glenmore;

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan membantu terhadap pengolahan data primer, data ini didasarkan pada sebuah dokumen yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>70</sup> Dokumen-dokumen tersebut adalah meliputi peraturan perundang-undangan, hasil kajian ilmiah dalam bentuk jurnal, symposium atau skripsi, tesis dan disertasi serta beberapa bahan bacaan buku baik secara tekstual atau elektronik.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Faktor yang sangat mempengaruhi dalam sebuah penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan didasarkan pada tehnik pengumpulan data sebagai berikut ini:

### 1. Wawancara

Tekhnik ini adalah dilakukan dengan cara melakukan sebuah percakapan dua arah antara penanya dan narasumber untuk memperoleh informasi atau data tertentu.<sup>71</sup>

Adapun hasil wawancara yang hendak didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peran desa dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro;
- b. Partisipasi masyarakat sendiri dalam mengikuti seluruh rangkaian agenda yang ditujukan untuk mengembangkan wisata air terjun;

<sup>70</sup> Amir Syaifullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Rafika Book, 2017), 29.

<sup>71</sup> Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta Utara: Publica Institute, 2012), 100-101

- c. Hambatan yang dirasakan oleh pihak desa dalam prosesnya mengembangkan air terjun legomoro;
  - d. Tujuan pokdarwis dalam mengembangkan wisata air terjun legomoro
  - e. Pengembangan wisata air terjun dengan model CBT;
  - f. Peran pokdarwis dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro;
  - g. Cara dari pokdarwis untuk menarik minat masyarakat agar dapat berpartisipasi terhadap proses pengembangan wisata air terjun legomoro;
  - h. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata air terjun legomoro.
2. Observasi

Observasi adalah tindakan pengamatan secara jeli dan cermat menggunakan indera penglihatan yang dilukan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data berdasarkan kondisi yang ada di lingkungan tersebut dengan tujuan menemukan jawab atas permasalahan yang ada.<sup>72</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam mengungkapkan kondisi yang ada secara nyata pada lokasi.

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dilakukan oleh pihak Kepala Desa, Pokdarwis dan masyarakat dalam mengembangkan wisata air terjun legomoro;

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2018), 137

- b. Informasi terkait keadaan objek pariwisata air terjun legomoro kepada masyarakat sekitar;
- c. Aksi partisipatif masyarakat dalam proses mengembangkan wisata air terjun legomoro;
- d. Permasalahan yang ada di objek pariwisata air terjun legomoro kepada masyarakat sekitar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemerolehan data yang dilakukan berdasarkan sebuah catatan yang terdapat dalam sebuah arsip, catatan atau notulensi yang berisikan data terkait penelitian yang dilakukan.<sup>73</sup>

Pada teknik ini, peneliti akan memfokuskan pada arsip berupa foto dan catatan penting berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dokumentasi gambaran umum Desa Margomulyo meliputi: Profil, Tugas dan Fungsi, Sumber daya pegawai, Visi dan Misi; Struktur organisasi;
- b. Dokumen partisipasi kehadiran masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh pokdarwis untuk mengembangkan air terjun legomoro;
- c. Data masyarakat yang mengikuti rangkaian keseluruhan proses partisipasi;
- d. Dokumentasi kegiatan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan air terjun legomoro;

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 137.

- e. Dokumentasi foto penelitian lainnya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data kemudian dilanjutkan untuk dianalisis. Hal ini adalah dimaksudkan sebagai tindakan lanjutan akan data yang telah diperoleh sehingga data tersebut akan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.<sup>74</sup> Untuk memberikan analisis pada data yang telah terkumpul, maka dibutuhkan teknik analisis data pada data yang terhimpun untuk menjawab permasalahan dalam meningkatkan rasa empati. Dalam hal ini, model analisis yang dikonsepsikan oleh Miles dan Huberman akan digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisis data yang telah peneliti kumpulkan. Teknik tersebut adalah meliputi berikut ini:<sup>75</sup>

#### 1. Reduksi Data

Tahap ini adalah memberikan pemilihan dan pemilahan terhadap data yang sudah terkumpul. Sehingga data yang terkumpul dapat diklasifikasikan pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

#### 2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah data diklasifikasikan sesuai dengan topik yang peneliti angkat, data tersebut dilanjutkan pada tahap penjabaran data dengan metode deskriptif secara singkat sehingga dapat

---

<sup>74</sup> Afiandi Prayitno, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung:Gramedia Book, 2017), 57.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

ditemukan gambaran sederhana terkait partisipasi masyarakat desa Margomulya dalam pengembangan wisata air terjun kembar legomoro.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penjabaran yang dilakukan pada tahap sebelumnya kemudian ditindak lanjuti dengan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat sehingga menghasilkan sebuah deskripsi secara komprehensif dan detail sehingga fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian dapat terjawab.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>76</sup> Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber. Peneliti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## G. Tahapan Penelitian

Dalam mencapai tujuan utama peneliti akan dihadapkan pada beberapa proses serta langkah-langkah yang harus dilalui sehingga

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 241.

tercapainya tujuan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap-tahap yang penting untuk dipersiapkan sebelum terjun ke lokasi penelitian dengan segala bentuk data yang ada di lapangan maka, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti disarankan untuk mempersiapkan langkah-langkah sebelum terjun langsung di lokasi penelitian yaitu :

- a. Mempersiapkan fisik, mental dan materi. Pada tahap ini perlu memastikan bahwa peneliti memiliki kesiapan dalam aspek fisik, psikis dan materi. Secara fisik peneliti diharapkan berada dalam kondisi yang sehat sehingga penelitian dapat dilakukan secara maksimal. Aspek psikis dalam penelitian penting untuk diperhatikan dengan memperhatikan faktor kemampuan peneliti dalam menyikapi suatu permasalahan, manajemen emosi yang bertujuan untuk menghindari stres yang berlebihan terhadap fenomena yang ada di lapangan. Selain aspek fisik dan psikis peneliti memerlukan dukungan berupa aspek materi dalam hal ini berhubungan dengan finansial yang bertujuan agar peneliti mampu memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan pada saat berada di lokasi penelitian.
- b. Membuat jadwal kegiatan penelitian dengan terlibat secara langsung dengan subjek dan objek penelitian memerlukan persiapan yang matang agar tujuan dapat diraih dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Penyusunan jadwal dalam tahap ini bertujuan untuk menghindari

pemborosan waktu, penundaan dalam melakukan sebuah penelitian, rasa bingung atau cemas ketika akan melakukan sesuatu. Jadwal yang disusun disertai dengan *deadline* agar penelitian dapat terlaksana dengan tepat.

- c. Menguasai dasar-dasar materi yang dibutuhkan yang digunakan untuk mengasah kepekaan serta pemahaman peneliti dalam menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi fenomena yang ada di lapangan. Proses dalam mengidentifikasi permasalahan dikaitkan dengan materi dan diperkuat dengan dasar teori yang ada.
- d. Mempersiapkan lokasi penelitian yaitu sebuah tahapan dalam menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti misalnya mengenai pendidikan, sosial, vokasional dan lainnya.
- e. Mempersiapkan surat ijin penelitian yang digunakan sebagai bukti sah bahwa peneliti diperbolehkan melakukan penelitian di lokasi tersebut dalam kurun waktu yang telah ditentukan.
- f. Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang selama proses penelitian misalnya, tripod dan *smartphone* yang digunakan sebagai media dalam mendokumentasikan kegiatan di lapangan, alat tulis, dan alat ukur.

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini langkah yang harus dipersiapkan oleh peneliti

yaitu :

- a) Mengenal lingkungan penelitian yaitu tahapan ini merupakan langkah peneliti dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada di

lapangan seperti budaya, kebiasaan, karakter individu, tempat penelitian dan lainnya.

- b) Mengumpulkan data penelitian Pengumpulan data yang terdapat di lapangan diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari perolehan data disusun secara sistematis yang kemudian akan diklasifikasikan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3. Tahap analisis data

Tahap analisis data dalam langkah-langkah penelitian meliputi :

- a) Menelaah serta meninjau kembali data yang telah diperoleh dengan mengecek apakah data sesuai dengan teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian.
- b) Menyusun data secara sistematis dengan mengklasifikasikan data primer dan data sekunder serta memisahkan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 4. Tahap pelaporan

Merupakan sebuah tahapan terakhir yang dilakukan peneliti dalam menyusun hasil dari penelitian dengan merumuskan, menyimpulkan data ke dalam bentuk teks naratif dengan menyertakan kesimpulan secara keseluruhan dari proses awal hingga hasil akhir peneliti.

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Margomulyo

Desa Margomulyo merupakan desa pecahan dari Desa Sepanjang, yang pada mulanya Desa Sepanjang merupakan desa inti yang ada di daerah tersebut. Letak dari Desa Margomulyo sendiri berada di dataran utara dari Desa Sepanjang yang bagian selatannya berdekatan dengan Gunung Raung dan hutan lindung.<sup>77</sup>

Tahun 2002, berkat perjuangan para tokoh masyarakat yang berada di Desa Margomulyo sebelumnya, akhirnya Desa Margomulyo dijadikan sebagai desa definitif yang secara resmi terlepas dari Desa Sepanjang. Sejarah ini tidak lepas dari adanya perjuangan tokoh masyarakat mulai dari tahun 1995-1999 yang terus memperjuangkan pemecahan atau pemekaran Desa Sepanjang, sehingga pada akhirnya terbentuklah Desa Margomulyo.<sup>78</sup>

Desa Margomulyo secara resmi untuk pertama kalinya mengadakan pemilihan Kepala Desa pada tahun 2004 dengan diikuti oleh tiga calon kepala Desa yang selanjutnya menjadi Kepala Desa pertama yang ditunjuk berdasarkan pemilihan umum.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Desa Margomulyo, "Sejarah Desa Margomulyo", 07 Juli 2024.

<sup>78</sup> Desa Margomulyo, "Sejarah Desa Margomulyo", 07 Juli 2024.

<sup>79</sup> Desa Margomulyo, "Sejarah Desa Margomulyo", 07 Juli 2024.

## 2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Margomulyo

Keadaan sosial di Desa Margomulyo sangatlah majemuk. Masyarakat di Desa Margomulyo sendiri secara mayoritas diduduki oleh orang yang bersuku Jawa dan Madura. Secara populasi, Desa Margomulyo merupakan desa dengan jumlah kepadatan pendudukan yang sedang di Kabupaten Banyuwangi. Mayoritas masyarakat juga seorang yang beragama Islam dengan presentasi 99% dan Kristen 1%. Keadaan sosial yang multikultural ini, tidak menjadikan Desa Margomulyo sebagai desa yang penuh konflik, justru sebaliknya, dengan perbedaan ini para masyarakat sangat rukun dan besar rasa toleransinya satu sama lain.<sup>80</sup>

Keadaan ekonomi dari masyarakat Desa Margomulyo sendiri, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Besarnya lahan pertanian dan hutan lindung yang ada di Desa Margomulyo menjadikan masyarakat tidak menyia-nyiakannya, sehingga mayoritas masyarakat ingin memanfaatkan lahan ini demi kepentingan ekonomi masyarakat.<sup>81</sup>

## 3. Profil Pokdarwis Desa Margomulyo

Berawal dari keprihatinan beberapa Tokoh masyarakat, bahwa Margomulyo memiliki banyak potensi baik alam maupun kegiatan masyarakat lokal, tetapi belum di kelola dengan baik. Kesadaran ini mengarah pada pemahaman jika potensi tersebut di kelola dengan

---

<sup>80</sup> Desa Margomulyo, “Dokumen Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Margomulyo”, 07 Juli 2024.

<sup>81</sup> Desa Margomulyo, “Dokumen Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Margomulyo”, 07 Juli 2024.

sungguhsungguh dan di kemas dengan ide-ide kreatif maka akan menjadi sesuatu yang menarik untuk di suguhkan ke tamu yang berkunjung di Desa Margomulyo.<sup>82</sup>

Adapun Visi dari Pokdarwis Desa Margomulyo adalah menjadikan Desa Margomulyo sebagai destinasi wisata yang bersih, indah dan nyaman dengan menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai tradisi yang adiluhung. Dan misi dari Pokdarwis Desa Margomulyo adalah 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata; 2) Mengembangkan potensi yang di miliki masyarakat, baik berupa SDM maupun sumber daya alam; 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan sehingga menjadi warga yang sadar wisata dengan konsep Sapta Pesona.<sup>83</sup>

Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Margomulyo sendiri adalah spot air terjun yang berasal dari dataran gunung raung dan masih belum banyak tereksplor secara luas. Oleh karena itu, pihak Pokdarwis berupaya untuk menjadikan destinasi ini sebagai instrumen meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Margomulyo.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Desa Margomulyo, "Profil Pokdarwis Desa Margomulyo", 07 Juli 2024.

<sup>83</sup> Desa Margomulyo, "Profil Pokdarwis Desa Margomulyo", 07 Juli 2024.

<sup>84</sup> Desa Margomulyo, "Profil Pokdarwis Desa Margomulyo", 07 Juli 2024.

#### 4. Susunan Pegawai Pemerintahan Desa Margomulyo



Gambar 4.1

#### Struktur Organisasi Desa Margomulyo

#### B. Penyajian Data dan Analisis

##### 1. Partisipasi Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Kembar Legomoro

Partisipasi masyarakat secara konseptual merujuk pada satu keterlibatan individu yang secara personal pada suatu kegiatan dengan langkah dan gerakan hati yang tumbuh secara independen tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain. Partisipasi sendiri suatu proses dan

membutuhkan beberapa prasyarat, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa partisipasi sendiri tidak hanya terlibat saja dalam satu kegiatan, akan tetapi terdapat satu rasa dan tujuan yang ingin diperjuangkan agar hal tersebut dapat dicapai. Secara sederhananya partisipasi adalah perbuatan mengambil peran atau turut melakukan sesuatu terhadap kegiatan yang berlangsung dengan mengikuti seluruh tahapan yang ada. Sementara masyarakat adalah sekelompok orang yang secara historis, sosiologis dan kultur berada pada suatu wilayah dikarenakan adanya kesamaan nilai atau prinsip ideal yang dianut.<sup>85</sup>

Partisipasi menjadi sangat penting sifatnya untuk menjadi perhatian bersama, terutama dalam hal pembangunan suatu daerah. Seperti contoh di Banyuwangi sendiri, yang merupakan representasi daerah dengan potensi pariwisata yang besar, sehingga untuk mengembangkan potensi yang demikian diperlukan adanya partisipasi masyarakat untuk turut serta dan terlibat secara bersama dalam proses pembangunan objek-objek pariwisata yang ada di Banyuwangi. Hal demikian diungkapkan oleh Bapak Aji Selaku Kepala Desa Margomulyo yaitu sebagai berikut:

“Banyuwangi itu kan kabupaten dengan potensi pariwisata yang sangat bagus mas. Hampir di seluruh desa di Banyuwangi, itu punya icon pariwisata masing-masing. Seperti contoh di Desa kami ini juga punya icon tempat pariwisata yang kami banggakan. Dan untuk ngembangin ini mas, kita pemerintah gak bisa kalau hanya kerja sendiri, ya harus ada bantuan dari masyarakat juga. Artinya masyarakat disini juga harus terlibat untuk bisa ikut membangun objek-objek pariwisata tersebut, sehingga kedepannya potensi

---

<sup>85</sup> Kurnia, *Terbentuknya Masyarakat*, 13.

pariwisata yang ada di Desa itu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat juga”.<sup>86</sup>

Pembangunan objek pariwisata di setiap daerah tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah semata, akan tetapi harus ada sinergi dan kolaborasi yang sangat baik antara pihak pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Keterlibatan dalam turut andil membangun dan mengembangkan objek wisata inilah yang kemudian disebut sebagai partisipasi. Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Fajar Abdul Wahid selaku Ketua Pokdarwis juga mengungkapkan yaitu:

“Di Banyuwangi itu potensi pariwisatanya emang besar mas. Banyak objek pariwisata di daerah Banyuwangi. Dan sekarang ini komitmen pemerintah buat dorong pariwisata sebagai salah satu bagian yang bisa dijadikan alat memajukan kehidupan masyarakat. Dan ini juga harus jadi komitmen besama, gak bisa hanya pemerintah, tapi juga dari masyarakat harus ikut terlibat mas. Karena itu, kami sebagai Pokdarwis ini hadir untuk memberikan rangsangan kepada masyarakat, agar masyarakat juga bisa terlibat dalam pembangunan pariwisata yang jadi komitmen sekarang”.<sup>87</sup>

Komitmen dalam menjadikan objek pariwisata menjadi satu alat untuk memajukan kehidupan masyarakat membutuhkan tindakan nyata dalam proses implementasinya. Pokdarwis menjadi satu lembaga yang hadir untuk memberikan rangsangan, berupa kesadaran bahwa pariwisata merupakan salah satu instrumen yang dapat dijadikan untuk memajukan kehidupan masyarakat dengan catatan bahwa harus ada sinergi dan kolaborasi antara semua pihak, sehingga upaya pembangunan pariwisata dengan output yang dapat menjadi bagian dari memajukan masyarakat

---

<sup>86</sup> Bapak Aji, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

<sup>87</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

setempat. Dua pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Bapak Ahmad Sulaisi selaku warga Desa Margomulyo sebagai berikut:

“Saya sebagai masyarakat disini juga sadar mas kalau desa saya ini punya potensi di Pariwisata yang bisa dikembangkan. Karena itu, saya sebagai warga disini juga mendukung penuh program-program pemerintah yang tujuannya untuk mengembangkan objek pariwisata yang ada disini. Salah satunya itu air terjun kembar legomoro. Kedepannya, kalau masyarakat disini banyak yang berpartisipasi, insyaallah harapan kedepannya adalah objek pariwisata ini akan memberikan dampak perubahan yang baik bagi masyarakat. Dan yang saat ini sedang diusahakan adalah bagaimana kita bangun wisata ini jadi destinasi yang bisa dikenal orang mas, makanya dalam proses ini harus ada kerjasama antara semua pihak, gak bisa hanya dari pihak desa atau pokdarwis saja. Tapi juga masyarakat harus terlibat di dalamnya”.<sup>88</sup>

Pengembangan objek wisata membutuhkan partisipasi masyarakat secara konsekuen, sehingga kedepannya objek wisata yang dikembangkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kemajuan suatu daerah. Berdasarkan dari ungkapan di atas, Desa Margomulyo sendiri memiliki salah satu objek wisata yang memiliki potensi sangat bagus untuk dikembangkan. Potensi objek wisata ini dapat dikembangkan jika terdapat sinergi yang terbangun secara bagus diantara semua pihak yaitu pihak pemerintah dan masyarakat.

Objek pariwisata yang ada di Desa Margomulyo yang salah satunya termasuk sebagai objek pariwisata potensial adalah air terjun kembar legomoro. Air terjun legomoro sendiri secara potensial memiliki signifikansi perkembangan yang sangat bagus jika kedepannya air terjun

---

<sup>88</sup> Ahmad Sulaisi, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

ini dikembangkan dengan strategi dan adanya partisipasi dari masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pengembangan wisata ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Hendra Wijaya selaku penanggung jawab pengembangan wisata air terjun legomoro yaitu:

“Air terjun legomoro itu potensinya besar mas. Karena kan, air terjun ini punya daya Tarik tersendiri. Akses air terjun juga terbilang sangat mudah dan suasananya yang masih alami dan terjaga. Dibanbandingkan dengan air terjun lain yang tempatnya sudah banyak dirubah, air terjun ini dikembangkan dengan mengedepankan prinsip untuk melestarikan alam dan menjaga kealamian dari wisata ini. Dan untuk kedepannya strategi yang tepat akan dirumuskan agar air terjun ini bisa berkembang lebih baik mas. Dan juga yang terpenting disini adalah peran masyarakat dalam ikut serta mengembangkan objek pariwisata sendiri mas. Dan ini yang masih disayangkan disini mas. Ya meskipun udah ada beberapa masyarakat yang terlibat, tapi tidak secara keseluruhan masyarakat itu terlibat secara langsung mas”.<sup>89</sup>

Keterlibatan masyarakat dalam usaha membangun dan mengembangkan objek wisata air terjun legomoro menjadi sangat penting. Keterlibatan masyarakat Desa Margomulyo dalam mengembangkan objek wisata air terjun legomoro memang dapat dibilang tidak dilakukan oleh mayoritas masyarakat. Senada dengan ungkapan di atas, Bapak Aji Selaku Kepala Desa mengungkapkan yaitu:

“Keterlibatan masyarakat kalau untuk bangun wisata air terjun ini memang masih sebagian saja yang ikut mas. Dari kami pemerintah sendiri ya menyadari ini jadi satu tantangan buat menyadarkan masyarakat bahwa keterlibatan dari masyarakat menjadi sangat penting. Dan di masyarakat sendiri, kesadaran untuk terlibat juga relatif masih rendah, karena kan klw hanya kerja dari sektor

---

<sup>89</sup> Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

pariwisata, penghasilannya gak seberapa mas. Jadi masyarakat sendiri masih banyak yang milih buat kerja di sektor lain. Padahal, dari kami sendiri dalam sosialisasi, dari pihak pemerintah desa tidak akan mengintervensi masyarakat mau kerja apa, tapi yang ditekankan adalah bentuk dari partisipasi masyarakat itu sendiri mas”.<sup>90</sup>

Keadaan masyarakat yang masih belum banyak menyadari akan pentingnya partisipasi dalam proses pengembangan objek wisata air terjun legomoro, menjadikan tingkat partisipasi masyarakat margomulyo dapat dibidang cukup rendah. Ajakan partisipasi untuk mengembangkan objek wisata air terjun legomoro sering ditafsirkan bahwa masyarakat harus secara penuh berpartisipasi, sehingga pekerjaan sebelumnya yang sudah ditekuni ditinggalkan. Kesalahan tafsir inilah, yang menyebabkan partisipasi masyarakat di Desa Margomulyo menjadi rendah. Berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat Desa Margomulyo pada pengembangan objek wisata air terjun legomoro, Bapak Fajar Abdul Wahid selaku Ketua Pokdarwis mengungkapkan bahwa:

“Bentuk dari partisipasi masyarakat itu secara umum kan dua mas. Partisipasi langsung dan tidak langsung. Di Desa ini, dua bentuk partisipasi ini yang dikedepankan agar objek pariwisata air terjun itu bisa untuk dikembangkan secara baik. Tapi meskipun ada dua bentuk partisipasi itu. Kami dan pemerintah Desa mengusahakan bahwa masyarakat mayoritas yang ada di sekitar daerah air terjun legomoro itu bisa terlibat sepenuhnya mas. Karena kan konsep wisata yang dikembangkan kita berbasis masyarakat yang sederhananya itu mengedepankan peran serta masyarakat itu sendiri”.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Bapak Aji, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

<sup>91</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

Partisipasi masyarakat secara umum dibagi dalam dua bentuk yaitu partisipasi secara langsung dan tidak langsung. Kendati terdapat dua bentuk partisipasi yang secara gambarannya tidak menekankan pada salah satu bentuknya, namun pada proses pengembangan objek wisata yang mengedepankan sistem pariwisata berbasis masyarakat, maka kebutuhan akan peran serta masyarakat agar terlibat langsung dalam pengembangan wisata menjadi sangat penting. Bapak Fajar Abdul Wahid selaku Ketua Pokdarwis juga menambahkan yaitu:

“Peran serta masyarakat sebagai bentuk partisipasinya dalam mengembangkan wisata air terjun legomoro itu mayoritas masih tidak terlibat langsung mas. Ya ada yang terlibat langsung, tapi juga masih banyak yang terlibatnya itu tidak langsung. Kalau partisipasi secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat ya mereka tergabung ke bagian pengelola wisata air terjun legomoro mas. Dalam grup ini, nanti masyarakat yang tergabung akan mengikuti rangkaian kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro mulai dari pengambilan keputusan sampai tahapan pelaporan dan evaluasi. Dan kalau partisipasi secara tidak langsung itu nanti masyarakat hanya bertindak sebagai penyebar informasi kalau disini itu lagi ada objek wisata bagus, terus ada juga yang masyarakat itu punya koneksi dengan ini dan nanti bisa ngembangin pariwisata, nah itu disambungkan dan kalau partisipasi tidak langsung itu, biasanya masyarakat hanya menyampaikan saran dan masukan saat proses evaluasi dilangsungkan. Jadi di partisipasi ini masyarakat tidak ikut dalam rangkaian kegiatan secara keseluruhan mas”.<sup>92</sup>

Dua bentuk partisipasi yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Legomoro memiliki beberapa gambaran. Seperti contoh bentuk partisipasi langsung adalah saat

---

<sup>92</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

masyarakat Desa Legomoro tergabung dan terlibat sebagai pengelola wisata air terjun legomoro, sehingga dalam hal ini masyarakat secara konsekuen akan melakukan beberapa kegiatan yang peran serta aktif berupa keterlibatan saat pengambilan keputusan sampai proses pelaporan dan evaluasi. Sementara bentuk partisipasi tidak langsung memiliki gambaran bahwa masyarakat dalam proses pengembangan air terjun legomoro tidak terlibat secara aktif yang mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir, akan tetapi dalam partisipasi tidak langsung, masyarakat hanya melakukan beberapa hal seperti contoh menjadi saluran informasi bagi pihak lain, menjadi penyambung atau mitra dalam kepentingan mengembangkan pariwisata dan memberikan masukan saat dijalankannya proses evaluasi. Senada dengan pernyataan di atas, Hendra Wijaya selaku penanggung jawab pengembangan wisata air terjun legomoro mengungkapkan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQI  
 Jember

“Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan air terjun legomoro memang secara umum ada dua macam. Pertama masyarakat berpartisipasi secara langsung yang bentuknya itu masyarakat terlibat aktif pada seluruh rangkaian kegiatan. Masyarakat nanti bergabung di bagian pengelola pariwisata, jadinya masyarakat yang tergabung itu nanti yang menjalankan proses pengembangannya mulai dari pengambilan keputusan seperti mau dibawa kemana arahnya pariwisata ini, gimana strateginya ningkatin pengunjung, kemudian nentuin konsep pariwisatanya. Kemudian masyarakat juga disini akan menjadi eksekutor dari apa yang sudah diputuskan itu mas. Nah pada intinya kalau partisipasi langsung ya masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kalau partisipasi tidak langsung sederhananya masyarakat terlibat namun tidak secara aktif mas. Jadi hanya beberapa hal saja yang dilakukan. Contohnya masyarakat ikut bantu buat nyebarin

informasi tentang air terjun ini mas. Ada juga yang bantu logistik atau nyambungin sama investor, terus juga ngasih saran dan masukan saat evaluasi itu termasuk partisipasi tidak langsung”.<sup>93</sup>

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Margomulyo dalam pengembangan wisata air terjun legomoro telah terbagi menjadi dua, yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung sebagaimana pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan di atas. Senada dengan hal ini, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan hal yang sama bahwa masyarakat Desa Margomulyo dalam pengembangan wisata air terjun legomoro secara partisipatif terbagi dalam dua kategori atau bentuk yaitu partisipasi secara langsung dan tidak langsung. Masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata air terjun merupakan individu yang meleburkan diri sebagai pengelola wisata, sehingga dalam setiap tahapan pengembangannya, individu yang tergabung tersebut mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengembangan. Sementara, dalam bentuk partisipasi tidak langsung, masih banyak peran masyarakat yang ditemukan hanya sekedar memberikan masukan dan menerima manfaat dari hasil pengembangan wisata tersebut.<sup>94</sup>

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata menjadi sangat penting peranannya, terutama bagi objek wisata yang mengusung tema pengembangan berbasis masyarakat seperti yang diusung dalam pengembangan air terjun legomoro di Desa Margomulyo. Dalam pengembangan wisata tersebut yang membutuhkan partisipasi masyarakat,

---

<sup>93</sup> Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

<sup>94</sup> Observasi di Desa Margomulyo, 15-17 Oktober 2024.

tahapan partisipasi yang ada dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro adalah sebagai berikut:

**a) Partisipasi masyarakat dalam merencanakan kegiatan dan mengambil keputusan**

Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan pintu dari peran serta masyarakat terhadap upaya pembangunan dan pengembangan sebuah objek wisata. Pengembangan yang berbasis masyarakat memberikan tuntutan kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian tahapan pengembangan wisata. Di Desa Margomulyo, masyarakat berpartisipasi pada tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan melalui upaya peleburan diri dalam struktur pengelola wisata air terjun legomoro. Hal ini diungkapkan oleh Hendra Wijaya selaku penanggung jawab pengembangan wisata air terjun legomoro yaitu sebagai berikut:

“Perencanaan dan pengambilan keputusan saat kita mulai mengembangkan wisata itu melibatkan masyarakat secara sepenuhnya mas. Dalam tahap ini, masyarakat yang tergabung dalam struktur pengelola wisata akan bertanggungjawab penuh pada arah kemana wisata ini akan dikembangkan mas. Tapi, kami dari pengelola sendiri memang tidak memberikan kewajiban agar masyarakat secara keseluruhan masuk dalam struktural mas, tapi kami hanya menekankan saja. Jadi pada tahapan ini, masyarakat yang tidak masuk juga kami libatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Karena pada tingkatan ini, seluruh elemen kita libatkan, baik dari masyarakat atau para pemangku kepentingan agar kedepannya dapat diperoleh gambaran utuh tentang arah pengembangan

yang harapannya itu juga bisa berdampak positif bagi semuanya mas. Bentuk partisipasi masyarakat disini ini bisa dilihat melalui rapat-rapat yang kita agendakan mas waktu membangun perencanaan wisata air terjun. Contohnya masyarakat disini memberikan masukan agar masyarakat bisa ikut ngambil peran kayak jaga parkir atau jaga loket, kemudian ada juga yang mengusulkan untuk dibentuk tim piket atau jadwal bersih-bersih air terjun agar air terjun ini juga bisa terjaga”.<sup>95</sup>

Partisipasi pada tingkatan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen, baik dari masyarakat dan para pemangku kepentingan di daerah. Meskipun, dalam tingkatan ini, masyarakat tidak diwajibkan untuk masuk struktural pengelola wisata, tapi para pemangku kepentingan menekankan agar masyarakat bisa masuk dalam struktural pengelola wisata, sehingga dapat berpartisipasi secara penuh. Senada dengan ungkapan di atas, Irfan selaku masyarakat Desa Margomulyo juga mengatakan bahwa:

“Di tingkat perencanaan dan pengambilan keputusan, masyarakat itu punya kendali mas buat ngerencanakan dan nentuin pembangunan wisata mau dibuat seperti apa. Kita kalau waktu perencanaan dan pengambilan keputusan biasanya nanti dilaksanakan di Balai Desa mas. Jadi nanti pokdarwis itu memaparkan dulu tentang potensi wisata air terjunnya, dan nanti masyarakat memberikan masukan untuk penyempurnaan dan pembentukan rencana, kemudian diputuskan nanti jadinya bagaimana. Contohnya kayak tiket, itu kan awalnya pihak Pokdarwis dan Desa menentukan sekian, ya kita usulkan saja kalau untuk tiket jangan terlalu mahal. Kemudian, termasuk usulan dari masyarakat juga bahwa harus ada jadwal kegiatan untuk bersih-bersih air terjun. Selain ada jadwal harian, ada

---

<sup>95</sup> Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

jadwal mingguan atau bulanan kita bersama-sama membersihkan air terjun tersebut. Rencana-rencana ini yang kemudian masyarakat bisa terlibat. Jadi di tingkat ini, pemerintah desa dan pokdarwis menekankan agar masyarakat secara penuh terlibat, sehingga masyarakat itu bisa masuk dalam struktural pengelola wisata air terjun. Tapi memang warga disini kan juga banyak yang merasa nyaman sama kerjanya mas, jadinya ya hanya sekedarnya saja buat ikutan seperti ini. Dan yang ikut ya itu-itu saja mas kalau waktu perencanaan dan pengambilan keputusan”.<sup>96</sup>

Ungkapan di atas juga dikuatkan oleh pernyataan dari Ali Rofi'i selaku masyarakat Desa Margomulyo sebagai berikut:

“Tahap perencanaan ini saya sebagai warga desa dan warga lainnya selalu dilibatkan mas dalam pembuatan rencana buat ngembangin wisata air terjun legomoro. Tidak hanya masyarakat, tapi juga seluruhnya mas ya masyarakat, pihak desa dan pokdarwis. Di tahap ini memang seharusnya kan masyarakat bisa terlibat secara keseluruhan ya buat ngasih gambaran kedepannya mas, tapi memang di tahapan ini masyarakat sendiri kadang masih ada yang tidak mau ikut. Memang kalau secara keseluruhan di tahapan perencanaan ini nanti pemaparan potensinya secara sekilas dipaparkan oleh pokdarwis dan pihak desa mas, tapi nanti masyarakat juga bisa memberikan pandangannya, agar rencana pengembangan wisata itu bisa dibuat lebih bagus lagi. Dan nanti yang ngambil keputusan ya dari masyarakat sendiri, karena kan yang nantinya menjalankan itu masyarakat”.<sup>97</sup>

Perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro merupakan tanggungjawab bersama yang harus diemban oleh seluruh elemen baik dari masyarakat dan pihak pemangku kepentingan. Di Desa margomulyo sendiri, tahapan ini menekankan adanya peran serta masyarakat untuk memberikan

<sup>96</sup> Irfan, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.

<sup>97</sup> Ali Rofi'i, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.

gambaran perencanaan dan pengambilan keputusan yang kedepannya dapat dijalankan agar pengembangan wisata air terjun legomoro berjalan sesuai dengan arah perencanaan dan komitmen yang dibangun bersama. Partisipasi masyarakat dalam tahapan ini menekankan agar masyarakat dapat masuk dalam jajaran struktural pengelola wisata, sehingga harapannya adalah dari rencana yang sudah dibentuk, hal tersebut dapat dijalankan sepenuhnya oleh masyarakat yang sudah menentukan arah pengembangan wisata air terjun legomoro itu sendiri. Akan tetapi, masyarakat sendiri tidak diwajibkan untuk masuk dalam jajaran struktural pengelola wisata karena penekanannya adalah meskipun tidak masuk, masyarakat diharapkan mampu secara sepenuhnya untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro. Bentuk lain dari masuknya masyarakat pada struktural sebagai bagian partisipasi aktif adalah masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan saat dilakukan pada rapat-rapat tertentu mengusulkan beberapa hal dalam perencanaan pengembangan wisata air terjun legomoro seperti dibentuknya jadwal untuk melakukan piket kebersihan yang dilakukan secara bersama-sama layaknya gotong royong warga membersihkan desanya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memberikan gambaran yang sama bahwa tahapan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pada pengembangan wisata air terjun legomoro telah mengambil bentuk berupa masyarakat terlibat

dalam proses tersebut. Tahapan ini sendiri digelar layaknya rapat yang diadakan di Balai Desa dengan melibatkan masyarakat, pihak desa dan pokdarwis. Masyarakat disini berperan sebagai perencana terkait arah pembangunan wisata air terjun legomoro, sehingga dari rencana yang telah dibuat tersebut, masyarakat kemudian mengambil keputusan tentang arah pengembangan yang akan dijalankan kedepannya. Pada tahapan ini, masyarakat yang berpartisipasi tidaklah secara keseluruhan, karena masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak mengikuti proses ini, sehingga dari tahapan ini, masyarakat yang mengikuti hanya beberapa saja. Dan peneliti melihat bahwa, mayoritas yang hadir dan berpartisipasi pada tahapan ini adalah masyarakat yang berkenan untuk masuk dalam jajaran struktural.<sup>98</sup>

**b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan**

Tahapan setelah perencanaan dan pengambilan keputusan pada proses pengembangan wisata air terjun legomoro adalah pelaksanaan kegiatan. Pada proses pelaksanaannya tentunya penekanan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, karena berdasarkan rencana pengembangan wisata air terjun legomoro yang berorientasi pada pengembangan wisata berbasis masyarakat, maka partisipasi aktif dari masyarakat menjadi sangat penting kedudukannya. Hal ini diungkapkan oleh Hendra Wijaya selaku penanggung jawab pengembangan wisata air terjun legomoro yaitu sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> Observasi di Desa Margomulyo, 15-17 Oktober 2024.

“Pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro ini merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang telah dilakukan sebelumnya mas. Pada proses ini partisipasi masyarakat menjadi wajib hukumnya mas, karena kan dari rencana dan pengambilan keputusan masyarakat sudah ditempatkan sebagai pemeran utamanya, jadi yang eksekusi juga harus pemeran utamanya. Ibaratnya kan kalau dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, masyarakat itu jadi tuan rumah mas, nah karena jadi tuan rumah, yang nyusun tema dan perencanaan kan sudah tuan rumah, kalau kemudian pada pelaksanaannya bukan tuan rumah kan jadinya gak *make sense*”.<sup>99</sup>

Pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro menekankan adanya partisipasi masyarakat sepenuhnya. Dalam konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat, masyarakat ditempatkan sebagai tuan rumah, sehingga dalam segala hal terutama dalam eksekusi perencanaan kegiatan pengembangan wisata, masyarakat menjadi pemeran utama. Hendra Wijaya selaku penanggung jawab pengembangan wisata air terjun legomoro juga menambahkan yaitu:

“Partisipasi masyarakat pada proses pelaksanaan kegiatan ini, bentuknya bermacam-macam mas sesuai dengan tupoksi yang sudah dibagi dalam tahap perencanaan. Pada pembagiannya, masyarakat ada yang eksekusi rencana di tempat wisata langsung. Dan ada yang di luar tempat wisata, seperti contoh bagi masyarakat yang dapat penugasan untuk promosi wisata dan pembangunan wisata seperti akses untuk menuju destinasi wisata. Dan kita kan juga ada rencana seperti kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan mas. Jadi semua kita jalankan sesuai dengan konsep dan rencana yang sudah dibuat sebelumnya, dan sepenuhnya masyarakat terlibat mas. Ya

---

<sup>99</sup> Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

meskipun, dalam proses ini masyarakat terlibat hanya orang-orang itu saja yaitu yang sudah masuk dalam struktural pengelola wisata, akan tetapi, kita sendiri selalu membuka pintu bagi setiap masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam proses pengembangan air terjun legomoro ini”.<sup>100</sup>

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pada pengembangan wisata air terjun legomoro memiliki bentuk berbagai macam, mulai dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata yang ada di lokasi wisata dan masyarakat yang terlibat di luar objek destinasi wisata. Partisipasi masyarakat pada pelaksanaan kegiatan mengacu sepenuhnya pada rencana yang sudah dibentuk sebelumnya. Dalam hal ini masyarakat sudah ditugaskan dengan berbagai tupoksi yang sudah ditentukan. Untuk masyarakat yang memiliki tupoksi pembangunan di lokasi wisata, berfokus sepenuhnya pada pelaksanaan tupoksi yang ada di dalam lokasi wisata. Dan bagi masyarakat yang sudah ditugaskan di luar lokasi wisata, seperti promotor wisata, pembangunan akses wisata dan lain-lain berfokus pada tupoksi yang sudah diaman. Pada proses ini masyarakat yang terlibat pada umumnya adalah masyarakat yang berkenan untuk masuk dalam struktural pengelola wisata, akan tetapi hal ini tidak lantas membuat masyarakat lain yang tidak masuk dalam structural didiskreditkan, karena pintu senantiasa terbuka bagi masyarakat yang berkenan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangsi pada proses pembangunan wisata air terjun legomoro. Senada dengan hal ini,

---

<sup>100</sup> Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

Muhammad Hanif selaku masyarakat Desa Margomulyo juga mengungkapkan bahwa:

“Pada proses pelaksanaan pengembangan wisata air terjun legomoro, masyarakat diberikan keleluasaan untuk menjalankan perannya mas, tentunya sesuai tupoksi yang sudah dibagi waktu perencanaan. Memang kebanyakan dari masyarakat masih enggan untuk terlibat langsung mas dalam tahap pelaksanaan ini, karena kan alasannya faktor pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Akan tetapi, masyarakat yang seperti ini diberikan tugas buat mempromosikan wisata saja mas dari medsos gitu. Jadi kalau bisa ya semua masyarakat terlibat meskipun itu tidak terlibat secara langsung. Tapi memang kebanyakan yang terlibat ya masih orang-orang itu saja mas. Dan kebanyakan udah ikut jadi pengelola wisata. Kalau yang gak masuk, biasanya gak ikutan mas”.<sup>101</sup>

Senada dengan ungkapan di atas, Rustam selaku masyarakat Desa Margomulyo juga menegaskan yaitu:

“Jadi kalau di pelaksanaan sendiri, saya kan kebagian yang di luar tempat wisata mas. Saya yang punya tanggungjawab buat pembangunan akses wisata. Kalau pembangunan akses ini kan gak menuntut setiap hari dikerjakan mas. Karena kan saya juga ada kerjaan lain, jadinya gak bisa sepenuhnya ikut ngelola yang di tempat wisata. Tapi, saya ingin ikut berpartisipasi mas buat ngembangin wisata ini, karena kan ini juga dampaknya baik buat saya dan masyarakat desa. Dan saya jalanin tupoksi saya sesuai yang sudah dibebankan kepada saya mas. jadi biar gimana akses wisata ke air terjun itu bisa lebih mudah, dan wisatawan itu gak kebingungan kalau mau kesana. Memang ya kalau masyarakat yang terlibat ini masih sangat minimlah mas. Saya aja ini di bagian ini hanya punya tim dua orang, padahal kan kalau saya aja yang punya pekerjaan lain bisa berpartisipasi, harusnya masyarakat lain juga bisa. Tapi memang dari awal tidak ada paksaan mas, yang penting dari kita yang sudah menjalankan kegiatan pengembangan wisata

---

<sup>101</sup> Muhammad Hanif, diwawancarai oleh peneliti, 10 Oktober 2024.

ini selalu mengajak masyarakat lain yang belum berpartisipasi, bisa ikut juga, ya meskipun itu gak setiap hari mas, yang penting kan ada hal yang bisa dilakuin gitu mas”.<sup>102</sup>

Menjalankan peran berdasarkan pembagian tugas kepada masyarakat merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro. Pembagian tugas yang tidak hanya mengharuskan masyarakat berperan di lokasi wisata sejatinya merupakan bentuk keterbukaan yang diberikan kepada masyarakat agar tetap dapat berpartisipasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro, meskipun masyarakat memiliki pekerjaan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Tidak banyaknya masyarakat yang berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan tentu menjadi satu catatan penting, meskipun sejak awal tidak terdapat penekanan untuk masyarakat terlibat langsung, akan tetapi jika masyarakat sendiri dapat terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro, tentunya hal ini akan menjadi nilai tambah dalam hal membantu pengembangan air terjun legomoro itu sendiri.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memberikan hasil yang sama terkait dengan gambaran partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pada pengembangan air terjun legomoro yaitu masyarakat memang masih banyak yang tidak terlibat, karena yang terlibat hanya segelintir orang yaitu masyarakat yang berkenan untuk

---

<sup>102</sup> Rustam, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 13 Oktober 2024.

masuk dalam struktural pengelola wisata. Alasan dari masyarakat yang banyak ditemukan adalah dikarenakan adanya pekerjaan tetap yang lebih menjanjikan, sehingga partisipasi dalam pengembangan wisata dirasa oleh masyarakat menjadi sesuatu yang tidak akan memiliki dampak. Akan tetapi, beberapa masyarakat yang tidak berpartisipasi secara langsung, juga di beberapa kesempatan ikut berpartisipasi dengan secara tidak langsung, seperti dalam proses pelaksanaan rencana pengembangan wisata air terjun legomoro terkait promosi wisata, kebanyakan dari masyarakat ikut turut serta mempromosikan air terjun ini.<sup>103</sup>

**c) Partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi**

Pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari adanya proses pengawasan, agar pelaksanaan kegiatan dapat lebih terarah dan mencapai harapan dari target perencanaan yang sudah dibuat. Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung ditekankan pada adanya keterlibatan masyarakat sebagai tuan rumah pada proses pengembangan wisata air terjun legomoro, sehingga pengembangan tersebut menjadi sempurna. Bapak Fajar Abdul Wahid selaku ketua Pokdarwis mengungkapkan sebagai berikut:

“Pengawasan ini kita butuhkan mas, agar pelaksanaan kegiatan pengembangan tetap bisa terarah dan sesuai harapan yang akan dicapai. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat sangat

---

<sup>103</sup> Observasi di Desa Margomulyo, 15-17 Oktober 2024.

diharapkan mas, karena kan kegiatan ini juga orientasinya untuk masyarakat, jadi masyarakatlah yang harus mengawasinya. Dan di setiap kegiatan evaluasi itu kita butuhkan buat kedepannya kelihatan kekurangannya apa dalam pelaksanaan, sehingga bisa diperbaiki mas. Masyarakat sendiri dalam pengawasan dan evaluasi buat pembangunan wisata air terjun legomoro ini saya rasa udah banyak terlibat mas. Kita kan selalu membuka ruang buat masyarakat melaporkan temuannya dan masukan-masukan dari masyarakat ditampung secara keseluruhan, agar kedepannya kita bisa pertimbangan buat merencanakan dan memperbaiki proses pengembangan air terjun legomoro mas”.<sup>104</sup>

Pengawasan dan evaluasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro berorientasi pada keterlibatan masyarakat, yang diharapkan peran masyarakat dalam melakukan pengawasan dan evaluasi akan berdampak pada efektivitas kegiatan yang dilaksanakan, sehingga kegiatan pengembangan wisata tersebut mampu berjalan dan mencapai harapan yang sudah ditetapkan. Tahapan ini secara konsekuen telah banyak menempatkan masyarakat secara partisipatif, karena pada tahapan ini tidak menuntut masyarakat untuk terjun pada kegiatan yang berlangsung, sehingga masyarakat yang ada di luar struktural pengelola wisata juga dapat melakukan pengawasan dan memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang dilangsungkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Jauhari selaku masyarakat Desa Margomulyo sebagai berikut:

“Kalau masalah pengawasan dan evaluasi kegiatan buat pengembangan wisata air terjun legomoro sendiri memang

---

<sup>104</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

banyak masyarakat yang terlibat mas. Karena kan, basis pengembangan wisatanya adalah masyarakat, makanya masyarakat disini harus terlibat secara penuh mas. Ya entah pengawasan saat jalannya kegiatan, atau memberikan masukan saat evaluasi dilakukan mas. Jadi kita punya rapat di akhir tahunan mas biasanya, untuk menutup program, nanti diadakan rapat seperti rapat yang awal itu di balai desa. Dan semua pihak sepakat bahwa ini merupakan tahapan yang terbuka bagi semua pihak mas untuk bisa berpartisipasi. Tapi sayangnya masyarakat sendiri masih belum banyak terlibat di semua tahapan kegiatan mas dan harapannya kan kedepannya masyarakat tidak hanya ikut di tahapan ini saja, tapi juga bisa mengikuti seluruh tahapan dari kegiatan yang berlangsung. untuk sementara ini gak papa mas seperti itu, tapi dari semua pihak terutama pengelola dan pihak desa menekankan agar masyarakat bisa ikut di seluruh rangkaiannya proses pengembangan wisata air terjun legomoro mas”.<sup>105</sup>

Senada dengan ungkapan di atas, Rahmatullah selaku masyarakat Desa Margomulya juga mengungkapkan yaitu:

“Partisipasi masyarakat di tahap pengawasan dan evaluasi ini memang kalau dilihat banyak yang sudah terlibat mas. Untuk bentuk partisipasi di tahapan ini ya berbagai macam mas, mulai dari masyarakat memberikan masukan saat evaluasi, kemudian memberikan pandangannya tentang temuannya apa yang kurang di wisata air terjun. Hal seperti ini memang harus ada mas. Dan masyarakat harus terlibat secara langsung, karena kan seluruh kegiatan ini yang kena dampaknya masyarakat, jadi masyarakat harus benar-benar bisa memastikan kalau kegiatan pengembangan wisata bisa berdampak positif. Dan alhamdulillah, meskipun di tahap sebelumnya, masyarakat tidak banyak yang ingin terlibat, akan tetapi, kalau masyarakat ingin terlibat melalui tahapan ini, kita kan harapannya kedepan masyarakat bisa ikut juga buat berpartisipasi dari awal sampai

---

<sup>105</sup> Jauhari, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 14 Oktober 2024.

akhir dalam kegiatan-kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro ini mas”<sup>106</sup>.

Partisipasi masyarakat di tahap pengawasan dan evaluasi terhadap pengembangan wisata air terjun legomoro berdasarkan penuturan para narasumber di atas menggambarkan bahwa secara keseluruhan masyarakat terlibat secara penuh baik dalam pengawasan yang bentuknya melaporkan temuan waktu kegiatan pengembangan air terjun yang sedang berjalan atau masyarakat memberikan saran dan masukan saat evaluasi dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan. Bentuk pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan dalam bentuk forum evaluasi layaknya rapat yang diadakan pada waktu perencanaan dan pengambilan keputusan di Balai Desa. Dalam hal ini, masyarakat menyampaikan keluhan atau saran dan kritiknya kepada pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan air terjun legomoro baik itu dari Desa atau Pokdarwis secara langsung.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan keadaan yang sama yaitu partisipasi masyarakat secara keseluruhan dalam tahapan pengawasan dan evaluasi memang banyak yang terlibat. Karena dalam tahap ini, masyarakat tidak perlu melibatkan dirinya secara langsung dalam kegiatan, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh. Dalam tahap ini, partisipasi masyarakat tampak sangat berbeda jika dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya yaitu saat tahap perencanaan dan pengambilan keputusan

---

<sup>106</sup> Rahmatullah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 14 Oktober 2024.

serta pelaksanaan kegiatan. Pada tahap sebelumnya, masyarakat tidak dapat berpartisipasi secara penuh dikarenakan masyarakat sendiri masih memiliki kesibukan pekerjaan lainnya. Berbeda dengan partisipasi di tahapan pengawasan dan evaluasi, masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh karena memang tidak terlibat secara langsung dan jadwal evaluasi yang dilakukan dilakukan bertepatan saat masyarakat berada pada waktu libur dan sedang senggang.<sup>107</sup>

**d) Partisipasi masyarakat berupa keterlibatan dalam merasakan manfaat dari partisipasi yang telah diikuti**

Tahapan pemanfaatan atau menerima manfaat dari hasil kegiatan pengembangan wisata merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah seluruh tahapan kegiatan pengembangan wisata telah dijalankan. Tahapan ini memiliki gambaran bahwa masyarakat menerima hasil dari kegiatan yang sudah dijalankan, baik dalam bentuk profit yaitu uang atau manfaat lainnya. Bapak Aji selaku Kepala Desa Margomulyo dalam hal ini mengungkapkan yaitu:

“Tahapan pemanfaatan ini, masyarakat nantinya akan menerima manfaat baik itu dalam bentuk upah uang atau manfaat lainnya seperti bantuan untuk mendirikan satu usaha di daerah wisataair terjun tanpa adanya biaya sewa mas. Penerima manfaat ini keseluruhan masyarakat mas tanpa terkecuali. Tapi, ada pembagiannya sendiri, karena kan yang diperhitungkan juga dari partisipasi masyarakatnya mas. Pasti masyarakat yang berpartisipasi dari awal sampai akhir dapatnya akan lebih

---

<sup>107</sup> Observasi di Desa Margomulyo, 15-17 Oktober 2024.

banyak dari pada masyarakat yang hanya mengikuti di beberapa tahapan kegiatan saja”<sup>108</sup>.

Pemanfaatan sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro memiliki bentuk berupa hasil yang diraih setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilakukan. Manfaat yang dibagikan memiliki bentuk berupa uang atau manfaat lainnya seperti bantuan yang diberikan kepada masyarakat agar dapat bisa mendirikan usaha di lokasi wisata air terjun tanpa diberikan biaya sewa dan mendapatkan permodalan. Bentuk manfaat ini secara pembagian menyesuaikan dengan tingkat partisipasi masyarakat, meskipun secara keseluruhan masyarakat menerima, akan tetapi porsi yang didapatkan antara satu dengan lainnya berbeda dengan melihat partisipasi masyarakat untuk terlibat di dalam rangkaian kegiatan yang telah dijalankan. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Fajar Abdul Wahid selaku Ketua Pokdarwis juga mengungkapkan yaitu:

“Kita kan dari awal basis pengembangan wisatanya berbasis masyarakat mas. Jadi manfaatnya juga harus dirasakan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Tingkat partisipasi masyarakat di tahap pemanfaatan ini hamper keseluruhan berpartisipasi mas. Karena kan ya siapa masyarakat yang tidak mau menerima manfaat dari kegiatan yang telah dijalankan di daerahnya. Ya meskipun sangat disayangkan, partisipasi di tahapan sebelumnya itu memang terbilang rendah. Tapi kita juga harus tahu bahwa tujuan dari pengembangan ini kan untuk masyarakat. Untuk bentuk dari pemanfaatan ini, secara merata manfaat yang diterima masyarakat cukup banyak mulai dari uang, bantuan permodalan atau manfaat pembangunan seperti akses jalan dan lain-lain mas. Dan manfaat yang nyata diterima

---

<sup>108</sup> Bapak Aji, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

masyarakat itu tentunya kemajuan ekonominya mas. Karena semisal ada event yang digelar di lokasi wisata, maka masyarakat sini diberikan akses penuh dan tidak membayar sewa untuk mendirikan stand-stand makanan atau minuman mas. Jadi dengan adanya ini, harapannya masyarakat bisa menjadi penerima manfaat terbesar dengan adanya kegiatan yang dijalankan disini mas".<sup>109</sup>

Partisipasi masyarakat di tahap pemanfaatan ini secara keseluruhan memang sudah merata dalam mendapatkan manfaat yang dihasilkan dari pengembangan wisata air terjun legomoro. Bentuk dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat dari hasil pengembangan wisata air terjun legomoro mengambil berbagai macam bentuk baik berupa uang, permodalan atau manfaat pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan seperti contoh pembangunan jalan di Desa Margomulyo. Kemudian manfaat yang sangat dirasakan oleh masyarakat dari pemanfaatan pengembangan wisata air terjun legomoro adalah dari segi kemajuan ekonominya, dikarenakan masyarakat diberikan akses secara penuh untuk dapat mendirikan stand makanan dan minuman secara gratis saat terdapat event yang dilaksanakan di lokasi wisata air terjun. Pada tahap pemanfaatan ini masyarakat secara keseluruhan dapat berpartisipasi, karena dalam tahapan ini tidak terdapat perbedaan yang diberikan kepada masyarakat baik kepada masyarakat yang tidak terlibat secara keseluruhan dalam rangkaian kegiatan, sehingga dalam hal ini masyarakat selalu ingin berpartisipasi. Senada dengan pernyataan

---

<sup>109</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

narasumber di atas, Bapak Ahmad Sulaisi selaku warga Desa Margomulyo sebagai berikut:

“Masyarakat kalau waktu bagi hasil atau manfaat dari kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro sudah pasti ikut semua mas. Karena memang kan pemanfaatan ini tidak dibedakan antara masyarakat, jadi semuanya dapat, tapi memang dapatnya kan sesuai dengan prosinya. Kalau orang yang ikut kegiatan pengembangan dari awal memang dapatnya lebih banyak. Dan ini sangat disayangkan mas, soalnya kan kalau waktu bagi-bagi manfaat disini masyarakat hadir semua. Tapi kalau waktu kegiatan, masih belum banyak yang terlibat. Tapi ya harapannya dengan masyarakat merasakan secara langsung manfaat dari pengembangan wisata ini, kedepannya masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung dari seluruh rangkaian kegiatan pengembangan yang diadakan mas”.<sup>110</sup>

Pemanfaatan yang diberikan dari proses pengembangan wisata air terjun legomoro secara sepenuhnya telah melibatkan masyarakat dan pada tahap ini masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh, meskipun jika dilihat masyarakat sendiri masih belum banyak yang berpartisipasi pada rangkaian tahapan pengembangan wisata secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Harapannya dengan adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat secara langsung, kedepannya partisipasi masyarakat tidak hanya pada tahapan tertentu saja, akan tetapi masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam rangkaian pengembangan wisata air terjun legomoro secara keseluruhan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mendapatkan hasil yang sama bahwa masyarakat sepenuhnya menerima dan berpartisipasi

---

<sup>110</sup> Ahmad Sulaisi, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

pada tahap pemanfaatan. Dimulai dari mendapatkan uang hasil pengembangan wisata air terjun legomoro, manfaat permodalan untuk mendirikan usaha di lokasi wisata dan mendapatkan manfaat pembangunan seperti jalan desa yang dibangun. Peneliti dalam observasi secara keseluruhan mendapatkan hasil berdasarkan pengamatannya bahwa masyarakat Desa Margomulyo masih belum sepenuhnya terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro. Tingkat partisipasi masyarakat sangat banyak pada saat tahapan pengawasan dan evaluasi serta menerima manfaat dari hasil pengembangan wisata air terjun legomoro.<sup>111</sup>

## **2. Hambatan Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Kembar Legomoro**

Wisata air terjun legomoro di Desa Margomulyo merupakan destinasi wisata yang dapat dibidang masih baru. Dengan komitmen seluruh elemen untuk mengembangkan objek wisata tersebut, wisata air terjun legomoro dikembangkan berdasarkan prinsip pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan harapan bahwa pengembangan wisata air terjun legomoro dapat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat. Dalam proses pengembangan wisata air terjun sendiri, terdapat hambatan-hambatan yang menyertai, sehingga terdapat potensi dari kegagalan

---

<sup>111</sup> Observasi di Desa Margomulyo, 15-17 Oktober 2024.

pengembangan wisata air terjun legomoro. Hambatan ini tentunya harus menjadi satu catatan penting, agar kedepannya pengembangan wisata air terjun legomoro tidak mengalami suatu kegagalan. Adapun hambatan yang ada pada proses pengembangan wisata air terjun legomoro di Desa Margomulyo adalah sebagai berikut:

**a) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata**

Pengembangan wisata tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat, utamanya pengembangan wisata yang menggunakan basis masyarakat, maka kedudukan masyarakat menjadi sangat penting dalam proses pengembangan yang dijalankan. Akan tetapi, pengembangan wisata dengan memberikan ruang agar masyarakat dapat berpartisipasi di dalamnya akan menjadi satu hambatan tersendiri, jika masyarakat yang berpartisipasi sangat minim atau keterlibatannya tidak secara menyeluruh dan hanya di tahapan partisipasi tertentu. Hal ini juga menjadi satu hambatan dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Fajar Abdul Wahid selaku Ketua Pokdarwis juga mengungkapkan yaitu:

“Kalau dilihat keseluruhan partisipasi masyarakat di Desa Margomulyo dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro memang masih belum merata di semua tahapan mas. Kalau adanya sudah ada masyarakat yang berpartisipasi, akan tetapi dari semua tahapan kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro, masyarakat masih banyak yang hanya berpartisipasi pada tahapan evaluasi dan pengawasan serta

penerimaan manfaat saja. Karena basis pengembangan kita ini pakek konsep CBT, jadi partisipasi masyarakat itu menjadi penting mas, akan tetapi kalau partisipasi dari masyarakatnya saja masih minim, tentu ini menjadi satu hambatan tersendiri mas. Karena kan perencanaan, pelaksanaan dan orientasi kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro itu harus secara konsekuen melibatkan masyarakat itu sendiri mas”.<sup>112</sup>

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Margomulyo dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro memang sudah tampak di beberapa tahapan, akan tetapi partisipasi yang dilakukan masih belum merata pada semua tahapan. Masyarakat sendiri berpartisipasi hanya dalam beberapa tahapan kegiatan pengembangan saja seperti dalam tahapan pengawasan dan evaluasi serta penerimaan manfaat setelah kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro selesai dilakukan. Bapak Ahmad Sulaisi selaku warga Desa Margomulyo juga membenarkan keadaan yang demikian dengan mengungkapkan sebagai berikut:

“Hambatan yang kerasa dalam mengembangkan wisata air terjun legomoro itu memang kurangnya partisipasi masyarakat disini mas. Memang sudah ada yang berpartisipasi, tapi bisa dikatakan sangat minim, karena orang-orangnya ya itu-itu aja. Dan juga partisipasi yang dilakukan pun tidak dari awal kegiatan sampai akhir mas. Partisipasinya masyarakat itu kan kebanyakan di pengawasan, evaluasi yaitu memberi masukan dan menerima manfaat dari kegiatan pengembangan. Ini sangat disayangkan mas, karena kan kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro itu positif, banyak manfaat yang diberikan, dan masyarakat sendiri kalau sudah bagi hasil mau tapi buat

---

<sup>112</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

berpartisipasi dari awal sampai akhir gak mau mas, ini kan *eman banget*”.<sup>113</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Hendra Wijaya selaku penanggung jawab pengembangan wisata air terjun legomoro mengungkapkan yaitu:

“Partisipasi masyarakat itu penting banget mas. Dan partisipasi masyarakat itu jadi faktor penentu juga buat jalannya proses pengembangan. Nah di masyarakat sini sendiri, partisipasinya memang sudah ada, tapi masih mayoritas masyarakat itu tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan secara keseluruhan, jadi kebanyakan masih ikut terlibat secara tidak langsung. Padahal kan konsepnya kita adalah melibatkan masyarakat secara penuh mas, dan kurangnya partisipasi masyarakat ini berdampak pada terhambatnya proses pengembangan mas. Contohnya ya kalau kita mau merencanakan pengembangan wisata, maka kita sendiri harus tau potensi wisatanya dan wisata ini mau dikembangkan ke arah mana, nah disini kalau masyarakat tidak terlibat kan nantinya tidak sempurna mas hasilnya, karena kan yang tahu tentang potensi daerahnya adalah masyarakat itu sendiri mas. Dan untuk mengatasi hambatan yang demikian ini mas, ya pada akhirnya kami yang sudah terlibat secara langsung dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro senantiasa mengajak seluruh masyarakat agar berkenan untuk dapat berpartisipasi, baik secara langsung atau tidak langsung. Setidaknya dengan ajakan yang diberikan kedepannya harapannya kan masyarakat bisa berkenan untuk ikut berpartisipasi”.<sup>114</sup>

Partisipasi masyarakat Desa Margomulyo yang masih minim dan belum berpartisipasi secara menyeluruh pada seluruh tahapan kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro menjadi satu hambatan tersendiri. Banyaknya masyarakat yang berpartisipasi secara

<sup>113</sup> Ahmad Sulaisi, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

<sup>114</sup> Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

tidak langsung dibandingkan yang berpartisipasi secara langsung, menjadikan pengembangan wisata air terjun legomoro tidak dapat dijalankan secara minimal. Partisipasi masyarakat yang banyak di tahapan pengawasan dan evaluasi serta penerimaan manfaat memberikan gambaran bahwa masyarakat sendiri secara tingkat partisipasi dapat dikatakan sangat minim, karena dengan konsep pengembangan wisata air terjun legomoro berbasis masyarakat, maka idealnya adalah masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan pengembangan wisata. Hambatan kurangnya partisipasi ini kemudian berdampak nyata pada proses pengembangan wisata yang dapat dicontohkan adalah saat perencanaan pengembangan wisata air terjun legomoro yang tidak secara komprehensif dapat diungkapkan dan diketahui potensinya, karena yang mengetahui akan potensi dari suatu wisata di daerah adalah masyarakat daerah tersebut tidak banyak terlibat dalam pengembangannya. Untuk meminimalisir dampak dari hambatan tersebut, pengelola dan masyarakat serta pemerintah desa senantiasa memberikan edukasi dan mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan wisata air terjun legomoro.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mendapatkan gambaran yang senada bahwa salah satu hambatan dari pengembangan wisata air terjun legomoro adalah minimnya partisipasi secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi yang dilakukan

oleh masyarakat Desa Margomulyo hanya terbatas pada partisipasi secara tidak langsung, sehingga tahapan kegiatan pengembangan partisipasi tidak diikuti secara keseluruhan oleh masyarakat Desa Margomulyo.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, hambatan berupa minimnya partisipasi masyarakat Desa Margomulyo dalam pengembangan wisata air terjun legomoro merupakan salah satu hal yang dapat membuat pengembangan wisata air terjun legomoro terhambat, karena dalam partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat hanya terbatas pada partisipasi secara tidak langsung.

**b) Tidak adanya sumberdaya manusia yang memadai saat pengembangan wisata berlangsung**

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berjalannya pengembangan wisata menjadi lebih maksimal. Dengan adanya sumberdaya manusia yang memadai, kegiatan pengembangan wisata akan dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan dari pengembangan wisata itu sendiri. Faktor ini menjadi salah satu penghambat bagi pengembangan wisata air terjun legomoro, karena memang sumber daya manusia di Desa Margomulyo sangat terbatas untuk dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro. Irfan selaku masyarakat Desa Margomulyo dalam hal ini mengatakan bahwa:

“Kita itu mas buat bangun wisata air terjun memang salah satu hambatannya di sumber daya manusianya mas yang kurang memadai. Dari segi jumlah yang mau ikut buat ngebangun wisata air terjun legomoro itu kita kurang. Kemudian dari segi kualitas orang yang ikut kan juga kurang mas, karena kita juga awalnya keahliannya kan tidak di pariwisata yang terkonsep rapi mas. Dulu ya destinasi wisata di desa ini tuh gak dikelola mas, yaudah dibiarin aja, tapi berhubung sekarang dibangun, jadinya kan orang-orangnya harus diajari terlebih dahulu, diberi pelatihan-pelatihan mas, biar kedepannya saat pengembangan wisata air terjun legomoro itu kemudian bisa lebih bagus dan maksimal sesuai dengan harapan dan target yang sudah ditentukan mas”.<sup>115</sup>

Kedudukan sumber daya manusia menjadi sangat penting dikarenakan dengan sumber daya manusia yang memadai, proses pembangunan untuk mencapai satu tujuan tertentu akan mudah untuk dicapai. Dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro, sumber daya manusia yang dimiliki menjadi salah satu hambatan karena secara kualitas dan kuantitas yang terlibat dalam proses pembangunan masih sangatlah kurang. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal demikian, para pihak pengelola dan desa bekerjasama untuk memberikan pelatihan yang ditujukan agar masyarakat dapat memiliki ketertarikan dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro. Senada dengan hal tersebut, Ali Rofi'i selaku masyarakat Desa Margomulyo mengungkapkan sebagai berikut:

“Memang masyarakat kita itu kan dapat dibilang masih tertinggal ya mas, karena pendidikan warga disini pun juga

---

<sup>115</sup> Irfan, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.

tergolong masih rendah. Jadi untuk pengembangan wisata air terjun ini, masyarakat gak punya ilmunya. Lebih milih jadi petani atau butuh kebun mas. Karena ini juga akhirnya orang yang mau kerja di pariwisata tidak banyak yang mau mas. Tapi kalau saya sendiri ingin ikut karena dari awal sudah dibilangin bahwa nanti akan diberikan pelatihan jadinya tidak perlu merasa khawatir kalau gak bisa. Dengan pelatihan ini harapannya kita dapet ilmu baru yang bisa bantu nanti buat pengembangan wisata mas. Dan kita juga ngadakan sosialisasi untuk pengembangan wisata mas, baik dari pokdarwis atau pihak desa, harapannya biar masyarakat bisa berminat juga mas buat berpartisipasi dalam pengembangan wisata di desa margomulyo”.<sup>116</sup>

Hambatan yang ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro yang berkaitan dengan sumber daya manusia adalah kurangnya sumber daya manusia baik dari segi kualitas dan kuantitasnya, sehingga dalam proses pengembangannya hambatan ini dapat berpotensi untuk menggagalkan proses pengembangan wisata air terjun legomoro. Untuk mengatasi hal demikian, pihak desa dan pokdarwis memberikan pelatihan dan edukasi berbentuk sosialisasi agar masyarakat tertarik pada industri pariwisata, sehingga harapannya partisipasi masyarakat pada pengembangan wisata di Desa Margomulyo dapat meningkat.

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama, bahwa hambatan sumber daya manusia yang ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro adalah kurangnya sumber daya manusia baik secara kualitas dan kuantitasnya. Kualitas ini merujuk pada tidak adanya satu *passion* dalam industri wisata yang dimiliki oleh

---

<sup>116</sup> Ali Rofi'i, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.

masyarakat Desa Margomulyo, karena tingkat pendidikan di Desa Margomulyo sendiri tergolong rendah, selain itu masyarakat juga tidak memiliki konsentrasi pada pengembangan wisata, sehingga keilmuan dan pengalaman pariwisata tidak dimiliki. Dari segi kuantitas, partisipasi masyarakat yang ikut dalam setiap tahapan pengembangan wisata masih kurang merata, karena secara keseluruhan masyarakat masih ikut berpartisipasi secara tidak langsung, sehingga dalam keterlibatan secara langsung masih kurang, dan hal ini akan membuat efektivitas pengembangan menjadi berkurang karena konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat sangatlah membutuhkan partisipasi masyarakat secara aktif. Untuk mengatasi hal demikian, pihak desa dan pokdarwis mengadakan sosialisasi dan pelatihan agar menarik minat masyarakat untuk dapat terjun dalam bidang pengembangan pariwisata.

c) **Kurangnya kerja sama investor**

Pengembangan wisata tidak dapat dilepaskan dari sumber pendanaan yang ditujukan untuk mensupport sistem pembangunan wisata yang diinginkan. Salah satu sumber pendanaan ini dapat berasal dari berbagai macam perolehannya, salah satunya adalah dengan cara bekerja sama dengan investor. Kurangnya kerja sama dengan investor dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses pengembangan wisata, karena jika model pembiayaan hanya dibebankan kepada uang dari iuran atau sumber dana dari desa, maka pengembangan wisata

akan mengalami kebuntuan, oleh karena itu dalam hal ini kedudukan investor menjadi sangat penting. Hambatan ini juga dapat ditemukan dalam pengembangan Desa Margomulyo sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Hanif selaku masyarakat Desa Margomulyo yaitu:

“Memang salah satu hambatan yang ada itu kita kurangnya investor yang mau buat mendanai wisata margomulyo mas. Sponsor kita sendiri masih terbatas pada pihak pemerintah desa dan dari iuran yang dilakukan oleh pengelola. Investor ini jadi sangat penting mas sebenarnya, karena untuk pembangunan itu kan butuh dana, jadi kalau misal investornya gak ada, dananya nanti juga pas-pasan mas. Jadi sekarang kita juga sedang berfokus untuk bisa dapat investor yang mau membantu pendanaan buat pembangunan wisata air terjun legomoro ini mas”.<sup>117</sup>

Pembangunan wisata air terjun legomoro hanya didanai oleh pemerintah Desa dan iuran dari pengelola air terjun itu sendiri. Senada dengan hal demikian, Rustam selaku masyarakat Desa Margomulyo juga menegaskan yaitu:

“Investor ini kami juga sedang mencarinya mas. Pendanaan buat pengembangan wisata air terjun ini selama ini hanya berasal dari pihak desa dan iuran dari pengelola. Terkadang masyarakat juga membantu mas dengan mengeluarkan dana pribadinya sebagai sumbangan. Harapan kedepannya kita bisa dapat investor mas, biar pengembangan wisata ini bisa lebih maksimal lagi. Sekarang juga kita kan sudah ada divisi khusus buat yang tugasnya mencari investor mas”.<sup>118</sup>

Dana yang digunakan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro sendiri berasal dari dana yang diberikan oleh pihak desa dan

<sup>117</sup> Muhammad Hanif, diwawancarai oleh peneliti, 10 Oktober 2024.

<sup>118</sup> Rustam, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 13 Oktober 2024.

iuran para pengelola wisata air terjun legomoro serta terkadang beberapa masyarakat memberikan sumbangan untuk pengembangan wisata air terjun legomoro. Berdasarkan penuturan informan di atas, saat ini pendanaan ini juga dibentuk satu divisi khusus yang memiliki tugas untuk mencari investor. Karena jika investor ini tidak ada, dana yang digunakan untuk pembangunan tidak akan mencukupi, dan berpotensi akan menghambat proses pengembangan wisata air terjun legomoro.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memberikan gambaran hasil yang sama bahwa dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro memiliki hambatan berupa kurangnya kerja sama dengan investor, sehingga proses pembangunan hanya didasarkan pada sistem pendanaan yang berasal dari desa, iuran para pengelola desa dan beberapa masyarakat juga turut menyumbang untuk proses pembangunan wisata air terjun legomoro.

- d) Belum terbangunnya sinergi yang baik dalam proses pengembangan wisata antara pemangku kepentingan dengan masyarakat**

Pengembangan wisata berbasis masyarakat secara konseptual merupakan pengembangan wisata yang secara penuh menuntut adanya keterlibatan masyarakat sepenuhnya dengan ditopang melalui jalinan sinergi yang kuat dengan pihak pemangku kepentingan terutama pemerintah daerah. Dalam pengembangan wisata air terjun legomoro,

sinergi ini sebenarnya sudah terbangun, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan yang berpotensi untuk menghambat pembangunan wisata air terjun legomoro itu sendiri.

Bapak Aji selaku Kepala Desa mengungkapkan yaitu:

“Untuk sinergi sebenarnya sudah terbangun mas jalur komunikasinya, hanya saja masih belum maksimal mas. Terutama elemen masyarakat yang masih belum secara keseluruhan mau untuk terjun di industri pariwisata mas. Kalau dari desa, kami selalu memberikan yang terbaik, baik dari segi pendanaan atau pemberian fasilitas yang memadai. Kami juga mengajak masyarakat agar mau berkecimpung di dunia pariwisata, sehingga kedepannya pembangunan wisata di daerah kami bisa lebih maksimal lagi. Tapi kan ini juga harus dilihat dari sisi masyarakat juga. Beberapa masyarakat yang tidak mau kan kita tidak bisa memaksanya, akan tetapi kalau sinergi ini tidak terbangun ya tidak jalan juga mas pembangunan wisatanya. Kita juga menjadi jembatan kepada pemerintah daerah agar mau melihat wisata air terjun legomoro ini, harapannya kan biar pemerintah daerah mau membantunya. Tetapi ya sampai saat ini masih belum ada feedback mas”.<sup>119</sup>

Jalinan sinergi melalui komunikasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro sudah terbentuk, akan tetapi masih belum terjalin secara baik. Sinergi berjenjang masih belum terwujud mulai dari tingkatan paling bawah yaitu masyarakat sampai dengan pemerintah daerah yang menunjukkan bahwa hal ini menjadi satu hambatan untuk pembangunan wisata air terjun legomoro. Beberapa masyarakat yang masih belum berkeinginan untuk bekerja di bidang pariwisata menjadi salah satu problem yang menghalangi proses

---

<sup>119</sup> Bapak Aji, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

terbangunnya sinergi yang baik. Senada dengan hal ini, Bapak Fajar Abdul Wahid selaku Ketua Pokdarwis mengungkapkan bahwa:

“Memang sinergi ini jadi hal penting mas dalam pengembangan suatu objek wisata. Kita ini kan konsep pengembangannya menggunakan berbasis masyarakat, jadi sinergi itu sangat dibutuhkan mas. Sinergi ini harus terjalin secara runtut mulai dari bawah, masyarakat sampai dengan pemerintah daerah sebagai satu elemen tertinggi mas. Kita disini ini kan sinergi dengan masyarakat masih kurang mas, karena beberapa masyarakat juga masih belum berkenan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro. Kemudian, dari pihak pemerintah daerah sendiri sampai hari ini masih belum ada feedback atau komitmen setidaknya untuk mensupport pengembangan wisata air terjun legomoro mas. Harapannya kan kita ini sinerginya bagus kedepannya, sehingga nanti pembangunan wisata itu bisa berjalan maksimal”.<sup>120</sup>

Sinergi yang kurang terjalin antara semua elemen menjadi hambatan tersendiri dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro. Pengembangan wisata air terjun legomoro yang mengusung konsep wisata berbasis masyarakat membutuhkan kesolidan dalam sinergi yang dibangun antara masyarakat dan pemerintah daerah, sehingga dari sinergi tersebut proses pengembangan wisata akan berjalan dengan lancar.

Senada dengan hal tersebut, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan juga bahwa sinergi dalam pembangunan wisata air terjun legomoro masih belum secara maksimal terjalin bagus. Terutama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah daerah. Seperti

---

<sup>120</sup> Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.

masyarakat sendiri masih beberapa yang tidak berkenan untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan dan pemerintah daerah yang masih belum memberikan komitmen untuk turut serta dalam membangun wisata air terjun legomoro.

e) **Kurangnya sarana dan prasana saat mengembangkan wisata**

Sarana dan prasarana menjadi satu hal yang akan mendukung dalam proses pengembangan sebuah objek wisata. Sarana dan prasarana akan menjadi satu instrumen untuk mewujudkan satu sistem wisata yang dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan. Pada objek wisata air terjun legomoro, sarana dan pra sarana ini menjadi satu hal yang sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pengembangan wisata air terjun legomoro. Jauhari selaku masyarakat Desa Margomulyo berkaitan dengan sarana prasarana mengungkapkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember

“Di air terjun itu memang sarana prasarana masih seadanya mas. Tapi untuk awal ya sudah lumayan mas, karena kita kan udah ada tiket tersendiri, tinggal hanya memperbaiki seperti kamar mandi, mushola kemudian tempat parkir yang lebih nyaman lagi mas. Kalau di bilang layak, nah itu yang jadi PR di kita masih mas. Memang kan ini dibangun seadanya, terutama akses jalan itu kita harus memperbaikinya mas karena memang kan kondisinya yang masih alami jadinya harus diperhatiin kalau mau ngebangun akses dan juga bangunan lainnya. Tapi kalau ini gak dipenuhi, kasihan wisatawan mas. Karena kalau di wisata lain kan udah ada semua kayak gitu mas”.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Jauhari, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 14 Oktober 2024.

Kekurangan sarana dan prasarana di wisata air terjun legomoro sebenarnya hanya sedikit saja, terutama dalam prasarana berupa akses jalan yang ada di kawasan objek wisata. Senada dengan hal demikian, Rahmatullah selaku masyarakat Desa Margomulya juga mengungkapkan yaitu:

“Sarana dan prasarana di wisata legomoro itu sudah ada sebenarnya mas, hanya saja kan masih kurang mas. Yang paling utama itu prasarana aksesnya mas dan juga kayak kamar mandi itu masih perlu untuk diperbaiki karena kan dibangun seadanya. Dan ini sangat kerasa mas, kalau lagi dipake untuk event trail itu kita kurangnya di prasarana kamar mandi,. Mushola dan juga gazebo gitu mas. Kemudian lahan parkir yang masih belum luas juga jadi kendala tersendiri mas. Kekurangan ini kan memang juga sebabnya dari dananya yang gak ada mas. Jadi kalau ada dana, pasti kekurangannya ini bisa di atasi. Kalau dibilang menghambat memang iya mas, tapi ya ini bisa di atasi, selama sarana dan prasarana yang ada itu tetep dijaga dan diperhatikan”.<sup>122</sup>

Perincian terhadap kekuarangan sarana dan prasarana yang ada di wisata air terjun legomoro ialah kamar mandi, mushola, gazebo dan akses jalan menuju wisata air terjun serta tempat parkir yang kurang memadai. Kurangnya sarana dan prasarana ini disebabkan oleh tidak adanya dana yang cukup untuk membangun beberapa fasilitas tersebut, sehingga pihak pengelola sendiri membangunnya dengan seadanya. Sarana dan prasaranayang seadanya ini memang dapat menghambat pembangunan wisata karena jika dibandingkan dengan wisata lainnya, lokasi wisata lain sudah memiliki sarana dan prasarana tersebut. Dari

---

<sup>122</sup> Rahmatullah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 14 Oktober 2024.

pihak pengelola sendiri kemudian mengatasi permasalahan kekurangan sarana dan prasarana ini dengan cara menjaga dan memperhatikan sarana prasarana yang telah dimiliki, agar sarana dan prasarana tersebut masih dapat digunakan.

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama yaitu wisata air terjun legomoro dari segi sarana dan prasarana masih kurang memadai, sehingga hal ini dapat berpotensi untuk menghambat pengembangan wisata air terjun legomoro. Kondisi kamar mandi dan tidak adanya gazebo membuat wisatawan kemudian tidak dapat menikmati keindahan air terjun secara seksama. Akses jalan yang saat hujan sulit dilewati, akan membuat wisatawan juga enggan untuk pergi ke air terjun karena kondisi jalan yang seperti itu.

Lima hambatan dalam proses pengembangan wisata air terjun tersebut secara seksama harus dijadikan sebagai bahan evaluasi agar kedepannya dapat ditemukan sebuah solusi untuk mengatasi hambatan yang ada, sehingga keberadaan hambatan tersebut tidak akan mengakibatkan proses pengembangan wisata air terjun legomoro menjadi terhenti. Karena jika hambatan tersebut dibiarkan, kedepannya potensi untuk berhentinya proses pengembangan wisata air terjun legomoro akan lebih besar dan tentunya ini akan berdampak pada masyarakat yang sudah terjun dan berpartisipasi dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Partisipasi Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Kembar Legomoro**

Pengembangan sebuah objek wisata secara konseptual tidak hanya diorientasikan untuk kepentingan segelintir orang saja. Dalam hal ini pengembangan wisata harus berorientasi pada hadirnya kesejahteraan seluruh pihak dari pembangunan sebuah objek wisata yang dijalankan. Seperti yang ada di Desa Margomulyo, seluruh pemangku kepentingan saling bahu-membahu untuk mengembangkan suatu objek wisata yang hasilnya dapat dirasakan secara bersama. Objek wisata yang berada pada proses pengembangan di Desa Margomulyo adalah Air terjun kembar legomoro. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, air terjun legomoro merupakan destinasi wisata yang dikategorikan masih baru.

Temuan penelitian berkaitan dengan air terjun kembar legomoro adalah objek wisata ini dikembangkan dengan menggunakan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan satu konsep pengembangan wisata yang mengedepankan keterlibatan masyarakat secara penuh dalam kegiatan pengembangan wisata. Pengembangan wisata air terjun legomoro secara keseluruhan dikerjakan oleh masyarakat. Dengan adanya sinergi dari pemerintah desa, pokdarwis dan masyarakat, pengembangan wisata ini

diorientasikan untuk memberikan output bagi masyarakat agar sumber daya manusia di suatu daerah dapat dikembangkan dan memberikan dampak kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan teori dari Sigit Sapto Nugroho, Dkk., tentang *community based tourism* yang menjelaskan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam usaha pariwisata baik dengan keterlibatan secara langsung atau tidak langsung.<sup>123</sup>

Konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan atau partisipasi masyarakat pada seluruh kegiatan pengembangan baik secara langsung atau tidak langsung. Pengembangan wisata air terjun legomoro sendiri, yang dari awal mengusung wisata berbasis masyarakat juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pengembangannya. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat dua bentuk partisipasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Margomulyo dalam pengembangan wisata air terjun legomoro. Dua bentuk partisipasi tersebut senada dengan teori yang dikonsepsikan oleh Simon Sumanjyo Hutagalung yaitu sebagai berikut:<sup>124</sup>

- a) Partisipasi langsung: bentuk partisipasi langsung yang dapat ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro adalah masyarakat Desa Margomulyo terlibat secara fisik dalam setiap

---

<sup>123</sup> Sigit Sapto Nugroho, Dkk., *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*, 40.

<sup>124</sup> Hutagalung, *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, 10.

kegiatan pengembangan wisata. Gambaran yang dapat ditemukan dalam bentuk partisipasi langsung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Margomulyo adalah saat masyarakat Desa Legomoro tergabung dan terlibat sebagai pengelola wisata air terjun legomoro, sehingga dalam hal ini masyarakat secara konsekuen akan melakukan beberapa kegiatan yang peran serta aktif berupa keterlibatan saat pengambilan keputusan sampai proses pelaporan dan evaluasi.

- b) Partisipasi tidak langsung: partisipasi yang demikian modelnya adalah masyarakat tidak terlibat secara fisik dalam sebuah tahapan kegiatan, akan tetapi masyarakat merepresentasikan hak yang mereka miliki dengan cara mendelegasikannya, atau dengan hak tersebut masyarakat menyalurkannya melalui praktik seperti pemberian saran terhadap kegiatan yang berjalan dengan tujuan agar kegiatan kedepannya dapat berjalan lancar. Gambaran dari partisipasi tidak langsung yang ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro adalah masyarakat dalam proses pengembangan air terjun legomoro tidak terlibat secara aktif yang mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir, akan tetapi dalam partisipasi tidak langsung, masyarakat hanya melakukan beberapa hal seperti contoh menjadi saluran informasi bagi pihak lain, menjadi penyambung atau mitra dalam kepentingan mengembangkan pariwisata dan memberikan pengawasan kegiatan serta masukan saat dijalankannya proses evaluasi.

Dua bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata air terjun legomoro menjadi sangat penting keberadaannya, terutama bentuk partisipasi secara langsung. Karena dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat seperti yang digunakan dalam pengembangan wisata air terjun kembar legomoro, partisipasi langsung masyarakat merupakan syarat yang harus dipenuhi, terutama pengembangan wisata berbasis masyarakat secara konsekuen melibatkan masyarakat sepenuhnya dalam proses pengembangan wisata tersebut, sehingga jika partisipasi masyarakat sangat minim atau hanya terlibat pada beberapa tahapan kegiatan saja, konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat tidak akan dapat dijalankan secara maksimal. Hal ini selaras dengan teori Diane Tangian yang memberikan perbedaan karakteristik pariwisata konvensional dengan pariwisata berbasis masyarakat adalah adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pembangunan, sehingga dalam hal ini, pengembangan pariwisata memiliki titik pusat yaitu di masyarakat lokal.<sup>125</sup>

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata memiliki beberapa tahapan. Temuan penelitian tentang tahapan partisipasi yang ada pada pengembangan wisata air terjun legomoro sebagaimana dikemukakan oleh Maringan Panjaitan dan Evi Phaninora Pandiangan yang mengutip pendapat dari Dusseldrop yang membagi secara rinci

---

<sup>125</sup> Tangian, *Pengantar Pariwisata*, 43.

indikator partisipasi masyarakat ke dalam empat macam partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut:<sup>126</sup>

- a) Partisipasi masyarakat dalam merencanakan kegiatan dan mengambil keputusan ditujukan untuk keberlangsungan kegiatan. Partisipasi yang demikian menuntut adanya subjek perorangan untuk terlibat dalam tahapan merencanakan suatu kegiatan seperti perumusan konsep kegiatan atau perumusan tujuan kegiatan dan setelah sebuah perencanaan sudah matang seseorang memberikan keputusan terhadap rencana kegiatan yang akan berjalan. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Margomulyo memiliki gambaran masyarakat merumuskan rencana pengembangan dan mengambil keputusan terhadap rencana yang sudah disepakati. Pada tahapan ini digelar satu forum yang melibatkan seluruh elemen baik pihak desa Margomulyo, pokdarwis dan masyarakat. Pihak desa dan pokdarwis dalam tahapan ini menekankan agar masyarakat berkenan untuk masuk dalam struktural pengelola wisata, sehingga kedepannya rencana yang sudah dibentuk dapat dijalankan oleh orang-orang yang sudah membentuk. Peneliti dalam hal ini melihat bahwa masyarakat tidak banyak yang berkenan untuk mengikuti tahapan ini, sehingga masyarakat yang ikut hanya yang berkenan untuk masuk struktural pengelola wisata saja. Bentuk lain dalam hal ini dapat juga dilihat

---

<sup>126</sup> Maringan Panjaitan dan Evi Phaninora Pandiangan, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang", *JISPOL (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 2, No. 1, (2022): 44-56.* <https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.738>

seperti masyarakat mengusulkan beberapa hal dalam perencanaan pengembangan wisata air terjun legomoro seperti dibentuknya jadwal untuk melakukan piket kebersihan yang dilakukan secara bersama-sama layaknya gotong royong warga membersihkan desanya

- b) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yaitu berbentuk masyarakat harus ikut andil dalam mengimplementasikan rencana kegiatan yang sudah ada. Dalam pelaksanaan ini, baik secara materil atau non materil seseorang memberikan seluruh kemampuannya dalam membangun kegiatan yang sudah direncanakan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pada pengembangan wisata air terjun legomoro memiliki bentuk berbagai macam, mulai dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata yang ada di lokasi wisata dan masyarakat yang terlibat di luar objek destinasi wisata. Partisipasi masyarakat pada pelaksanaan kegiatan mengacu sepenuhnya pada rencana yang sudah dibentuk sebelumnya. Dalam hal ini masyarakat sudah ditugaskan dengan berbagai tupoksi yang sudah ditentukan. Untuk masyarakat yang memiliki tupoksi pembangunan di lokasi wisata, berfokus sepenuhnya pada pelaksanaan tupoksi yang ada di dalam lokasi wisata. Dan bagi masyarakat yang sudah ditugaskan di luar lokasi wisata, seperti promotor wisata, pembangunan akses wisata dan lain-lain berfokus pada tupoksi yang sudah diemban. Pada proses ini masyarakat yang terlibat pada umumnya adalah masyarakat yang berkenan untuk masuk dalam stuktural pengelola wisata, akan tetapi

hal ini tidak lantas membuat masyarakat lain yang tidak masuk dalam structural didiskreditkan, karena pintu senantiasa terbuka bagi masyarakat yang berkenan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangsi pada proses pembangunan wisata air terjun legomoro.

- c) Partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi terhadap rencana yang sudah dijalankan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal perencanaan kegiatan berlangsung. Pengawasan dan evaluasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro berorientasi pada keterlibatan masyarakat, yang diharapkan peran masyarakat dalam melakukan pengawasan dan evaluasi akan berdampak pada efektivitas kegiatan yang dilaksanakan, sehingga kegiatan pengembangan wisata tersebut mampu berjalan dan mencapai harapan yang sudah ditetapkan. Tahapan ini secara konsekuen telah banyak menempatkan masyarakat secara partisipatif, karena pada tahapan ini tidak menuntut masyarakat untuk terjun pada kegiatan yang berlangsung, sehingga masyarakat yang ada di luar struktural pengelola wisata juga dapat melakukan pengawasan dan memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang dilangsungkan. Bentuk partisipasi dalam tahapan ini dapat ditemukan melalui pemberian masukan dalam forum evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan berakhir. Tahap pengawasan dapat ditemukan yaitu saat masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengembangan yang sedang berjalan, sehingga saat menemukan kendala atau

hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan, masyarakat akan melaporkannya.

- d) Partisipasi masyarakat berupa keterlibatan dalam merasakan manfaat dari partisipasi yang telah diikuti. Dalam hal ini, setelah kegiatan selesai berlangsung maka subjek atau sekelompok orang yang terlibat memiliki hak untuk dapat menikmati hasil atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat di tahap pemanfaatan ini secara keseluruhan memang sudah merata dalam mendapatkan manfaat yang dihasilkan dari pengembangan wisata air terjun legomoro. Bentuk dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat dari hasil pengembangan wisata air terjun legomoro mengambil berbagai macam bentuk baik berupa uang, permodalan atau manfaat pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan seperti contoh pembangunan jalan di Desa Margomulyo. Kemudian manfaat yang sangat dirasakan oleh masyarakat dari pemanfaatan pengembangan wisata air terjun legomoro adalah dari segi kemajuan ekonominya, dikarenakan masyarakat diberikan akses secara penuh untuk dapat mendirikan stand makanan dan minuman secara gratis saat terdapat event yang dilaksanakan di lokasi wisata air terjun. Pada tahap pemanfaatan ini masyarakat secara keseluruhan dapat berpartisipasi, karena dalam tahapan ini tidak terdapat perbedaan yang diberikan kepada masyarakat baik kepada masyarakat yang tidak terlibat secara

keseluruhan dalam rangkaian kegiatan, sehingga dalam hal ini masyarakat selalu ingin berpartisipasi.

Berdasarkan temuan peneliti, partisipasi masyarakat Desa Legomoro terhadap pengembangan wisata air terjun legomoro memiliki dua bentuk partisipasi yaitu partisipas secara langsung dan tidak langsung. Kedua bentuk ini lebih rinci terklasifikasikan dalam empat tahapan yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi serta pada tahap akhir adalah keterlibatan masyarakat dalam menerima manfaat. Dari temuan yang telah peneliti jabarkan di atas, secara keseluruhan masyarakat masih belum dapat secara maksimal untuk berpartisipasi secara langsung seperti terlibat dalam tahapan kegiatan yang melibatkan fisik secara langsung. Masyarakat Desa Legomoro sendiri masih banyak yang berpartisipasi degan bentuk tidak langsung seperti hanya mengikuti tahapan pengawasan dan evaluasi serta menerima manfaat dari hasil kegiatan pengembangan wisata air terjun legomoro. Hal ini menjadi catatan penting, dikarenakan dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak terlibat secara langsung, konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat yang diusung untuk mengembangkan wisata air terjun legomoro tidak akan dapat berjalan secara maksimal.

## **2. Hambatan Masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Kembar Legomoro**

Pengembangan wisata secara konseptual harus dibangun dengan memperhatikan seluruh potensi pendukung dan penghambat dari suatu objek wisata. Dengan ditemukannya kedua unsur berupa pendukung dan penghambat dalam proses mengembangkan wisata, secara garis besar kedepannya pengembangan wisata diharapkan dapat berkembang sesuai dengan harapan dan capaian target yang telah ditetapkan. Kedua unsur yaitu pendukung dan penghambat, keduanya jika diketahui akan membuat pengembangan wisata dapat diarahkan kepada pengembangan yang diinginkan. Seperti contoh, unsur pendukung yang telah diketahui kedepannya dapat dimanfaatkan untuk proses pengembangan wisata menjadi lebih maksimal dan unsur penghambat yang berpotensi dapat menggagalkan pengembangan wisata, kedepannya jika diketahui akan menjadi bahan acuan agar dapat diantisipasi, sehingga potensi kegagalan saat mengembangkan wisata dapat diminimalisir.

Temuan penelitian berkaitan dengan hambatan yang ada dalam pengembangan wisata air terjun legomoro dijabarkan dalam lima hambatan yang sesuai dengan teori dari Nugroho SBM yaitu sebagai berikut:<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Nugroho SBM, "Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia", *Jurnal Paariwisata*, Vol. 7, No. 2, (2020): 124-131. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8810>.

- a) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Peran masyarakat menjadi sangat krusial kedudukannya, dikarenakan dengan adanya peran masyarakat pada pengembangan objek wisata, objek wisata akan berkembang secara maksimal dengan adanya pengelolaan yang melibatkan seluruh elemen. Terutama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata akan menghambat perkembangan dari wisata itu sendiri. Pada pengembangan wisata air terjun legomoro, kurangnya partisipasi masyarakat Margomulyo menjadi salah satu hambatan yang sangat terlihat. Karena masyarakat Margomulyo sendiri dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro masih belum terlibat secara langsung dan berpartisipasi dalam seluruh tahapan partisipasi yang ada pada proses pengembangan wisata air terjun legomoro;
- b) Tidak adanya sumberdaya manusia yang memadai saat pengembangan wisata berlangsung. Dalam proses pengembangan wisata, sumber daya yang kompeten sangatlah dibutuhkan agar tujuan dari pengembangan wisata dapat tercapai secara efektif. Hambatan yang ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro yang berkaitan dengan sumber daya manusia adalah kurangnya sumber daya manusia baik dari segi kualitas dan kuantitasnya, sehingga dalam proses pengembangannya hambatan ini dapat berpotensi untuk menggagalkan proses pengembangan wisata air

terjun legomoro. Sumber daya manusia yang memadai merupakan komponen penting dalam pengembangan pariwisata. Hal demikian selaras dengan pendapat dari Nasobi Niki Suma yang menyatakan bahwa aset individu yang meliputi identifikasi terhadap pengetahuan, empati, skill yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting untuk pembangunan.<sup>128</sup> Untuk mengatasi hal demikian, pihak desa dan pokdarwis memberikan pelatihan dan edukasi berbentuk sosialisasi agar masyarakat tertarik pada industri pariwisata, sehingga harapannya partisipasi masyarakat pada pengembangan wisata di Desa Margomulyo dapat meningkat;

- c) Kurangnya kerja sama investor. Dalam hal ini, kerja sama dengan investor menjadi sangat penting karena dengan adanya kerja sama bersama investor, maka pengembangan wisata dapat diarahkan kepada pengembangan yang sifatnya menyeluruh. Utamanya kerja sama investor merupakan salah satu sumber dana yang dapat digunakan untuk melakukan pembangunan, sehingga dengan tidak adanya dana yang masuk dari para investor, pariwisata akan mudah goyah. Hambatan berupa kurangnya kerja sama dengan investor juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro. Sumber dana yang kurang dan tidak

---

<sup>128</sup> Nasobi Niki Suma, "Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Islam Lokal di Kawasan Perkebunan Sentool Kabupaten Jember", *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, (2022): 317-330.  
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1072>

ditopang oleh kerja sama dengan investor akan dapat berpotensi mempengaruhi proses pengembangan wisata air terjun legomoro;

- d) Belum terbangunnya sinergi yang baik dalam proses pengembangan wisata antara pemangku kepentingan dengan masyarakat. Proses pengembangan wisata tidak dapat serta merta dibangun oleh satu pihak saja, perlu adanya sinergi antar elemen, agar pembangunan dapat dilaksanakan secara maksimal. Jalinan sinergi melalui komunikasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro sudah terbentuk, akan tetapi masih belum terjalin secara baik. Sinergi berjenjang masih belum terwujud mulai dari tingkatan paling bawah yaitu masyarakat sampai dengan pemerintah daerah yang menunjukkan bahwa hal ini menjadi satu hambatan untuk pembangunan wisata air terjun legomoro. Beberapa masyarakat yang masih belum berkenan untuk bekerja di bidang pariwisata menjadi salah satu problem yang menghalangi proses terbangunnya sinergi yang baik;

- e) Kurangnya sarana dan prasana saat mengembangkan wisata akan mejadi salah satu penghambat pada pengembangan wisata. Sarana menjadi kunci penting, karena wisatayang baik senantiasa didukung oleh aspek sarana prasana yang memadai. Perincian terhadap kekuarangan sarana dan prasarana yang ada di wisata air terjun legomoro ialah kamar mandi, mushola, gazebo dan akses jalan menuju wisata air terjun serta tempat parkir yang kurang memadai.

Kurangnya sarana dan prasarana ini disebabkan oleh tidak adanya dana yang cukup untuk membangun beberapa fasilitas tersebut, sehingga pihak pengelola sendiri membangunnya dengan seadanya. Sarana dan prasarana yang seadanya ini memang dapat menghambat pembangunan wisata karena jika dibandingkan dengan wisata lainnya, lokasi wisata lain sudah memiliki sarana dan prasarana tersebut. Dari pihak pengelola sendiri kemudian mengatasi permasalahan kekurangan sarana dan prasarana ini dengan cara menjaga dan memperhatikan sarana prasarana yang telah dimiliki, agar sarana dan prasarana tersebut masih dapat digunakan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro terklasifikasikan menjadin dua bentuk yaitu partisipasi langsung berupa masyarakat Desa Margomulyo terlibat secara fisik dalam setiap kegiatan pengembangan wisata dan partisipasi tidak langsung berupa masyarakat dalam proses pengembangan air terjun legomoro tidak terlibat secara aktif yang mengikuti rangkai kegiatan dari awal sampai akhir. Pengembangan wisata air terjun legomoro berdasarkan tahapan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dibagi dalam empat macam partisipasi yang selaras dengan teori dari Simbolon yaitu: 1) Partisipasi masyarakat dalam merencanakan kegiatan dan mengambil keputusan yang memiliki bentuk berupa masyarakat diprioritaskan untuk masuk jajaran struktural pengelola wisata, mengusulkan beberapa keputusan saat rapat seperti pembentukan jadwal kegiatan bersih-bersih rutin yang melibatkan semua warga dan penentuan harga tiket masuk wisata; 2) Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang mengambil bentuk berupa masyarakat menjalankan perannya yang sudah diberikan saat proses perencanaan dan pengambilan keputusan seperti masyarakat yang memiliki tupoksi pembangunan di lokasi wisata, berfokus sepenuhnya pada pelaksanaan tupoksi yang ada di dalam lokasi wisata. Dan bagi masyarakat yang sudah ditugaskan di luar lokasi wisata, seperti promotor

wisata, pembangunan akses wisata dan lain-lain berfokus pada tupoksi yang sudah diemban; 3) Partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi Bentuk partisipasi dalam tahapan ini dapat ditemukan melalui pemberian masukan dalam forum evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan berakhir; 4) Partisipasi masyarakat berupa keterlibatan dalam merasakan manfaat dengan bentuk dari mengambil berbagai macam manfaat berupa uang, permodalan atau manfaat pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan seperti contoh pembangunan jalan di Desa Margomulyo. Berdasarkan empat macam partisipasi tersebut, masyarakat legomoro memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi secara tidak langsung, yang jika diklasifikasikan, masyarakat hanya terlibat pada tahapan partisipasi berupa evaluasi dan keterlibatan untuk menerima dan merasakan manfaat kegiatan;

2. Hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro terdapat lima hambatan yaitu: 1) Kurangnya partisipasi masyarakat Margomulyo menjadi salah satu hambatan yang sangat terlihat. Karena masyarakat Margomulyo sendiri dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro masih belum terlibat secara langsung dan berpartisipasi dalam seluruh tahapan partisipasi yang ada pada proses pengembangan wisata air terjun legomoro; 2) Tidak adanya sumberdaya manusia yang memadai saat pengembangan wisata berlangsung. 3) Kurangnya kerja sama dengan investor juga menjadi salah

satu hambatan yang ditemukan dalam pengembangan wisata air terjun legomoro. Sumber dana yang kurang dan tidak ditopang oleh kerja sama dengan investor akan dapat berpotensi mempengaruhi proses pengembangan wisata air terjun legomoro; 3) Belum terbangunnya sinergi yang baik dalam proses pengembangan wisata antara pemangku kepentingan dengan masyarakat; 4) Kurangnya sarana dan prasana saat mengembangkan wisata air terjun legomoro seperti kamar mandi, mushola dan akses jalan serta tempat parkir yang kurang memadai.

## **B. SARAN**

1. Kepada masyarakat agar lebih terbuka pada perkembangan industri pariwisata dengan berkenan untuk dapat berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan wisata air terjun legomoro, sehingga kedepannya pengembangan air terjun legomoro dapat dikembangkan secara efektif.
2. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi agar dapat memberikan sumbangsi dan komitmennya berupa bantuan dana atau pembangunan infrastruktur untuk menunjang pengembangan wisata air terjun legomoro.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pijakan dan mengelaborasi kembali pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata air terjun Legomoro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sulaisi, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.
- Aji, Hendra. Dkk, *Desa: Konsep dan Sistem Pemerintahan*, Jakarta: Kementrian Desa Republik Indonesia, 2019.
- Ali Rofi'i, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.
- Al-Khobir, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Nurul Ilmu, 2018.
- Arkhan, Zaini. *Pengembangan Pariwisata di Era Revolusi Industri*, Jakarta: UVI Press, 2019.
- Bapak Aji, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.
- Bapak Fajar Abdul Wahid, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Oktober 2024.
- Baskoro dan Bagas, *Tourism: Potensi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, Semarang: CV Griya Utama, 2017.
- Disbudpar, "Kembali Kunjungi Banyuwangi, Menparekraf Optimistis Sektor Pariwisata Ngebut 2023", diakses oleh peneliti 29 Agustus 2023, <https://www.banyuwangitourism.com/news/kembali-kunjungi-banyuwangi-menparekraf-optimistis-sektor-pariwisata-ngebut-2023>
- Fawaid, Muhammad. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Negara*, Jakarta: Sinar Pustaka, 2018.
- Ferdiansyah, Andre. *Pengantar Kepariwisata*, Jakarta: CV Antameria Press, 2014.
- Ferdiansyah, Krisna Mu'ti. *Penelitian dalam Teorinya*, Jakarta: Hass Book Press, 2019.
- Firdaus, Akmal. *Potensi Wisata di Indonesia*, Semarang: CV Jaya Abadi, 2017.
- G., Lusy Nanta. *Pariwisata: Potensi Pariwisata di Indonesia*, Semarang: UNY Press, 2015.
- Gunawan, Muhammad Rendra. *Partisipasi Publik dalam Menjalankan Negara*, Jakarta: Cahaya Press, 2017.
- Hemansyah, Yuda. *Konsep Partisipatoris dalam Pembangunan Desa*, Semarang: CV Pustaka Cendikia, 2015.
- Hendra Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Oktober 2024.

- Hendrajati Rama., Strategi Perkembangan Industri Pariwisata, Semarang: Unimal Press, 2017.
- Hermanto, Abbas. *Pariwisata: Pengembangan Sektor Usaha Kepariwisataaan di Indonesia*, Semarang: CV Mutiara Indah, 2018.
- Hutagalung, Simon Sumanjoyo. *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*, Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- Ibrahim, Malik. *Terjemahan Tafsir Al Munir Wahbah Zuhaili*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Irfan, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Oktober 2024.
- Ismawadi, Anggi Amelia, Dkk., “Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Wisata Watu Ulo Kabupaten Jember”, *GJMI*, 2, (2), (2024): 190-192. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.328>
- Ismayanti, Dasar-dasar Kepariwisataaan, Jakarta: Angkasa, 2007.
- Jauhari, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 14 Oktober 2024.
- Kurnia, Utami Rini. *Terbentuknya Masyarakat*, Semarang: Aneka Persada, 2014.
- Muhammad Hanif, diwawancarai oleh peneliti, 10 Oktober 2024.
- Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, Jakarta Utara: Publica Institute, 2012.
- Nugroho, Sigit Sapto, Dkk., *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Nurhidayati, *Studi Kepariwisataaan*, Jakarta: PT Antaramarta, 2014.
- Observasi di Desa Margomulyo, 15 Juli 2024.
- Observasi di Desa Margomulyo, 15-17 Oktober 2024.
- Oka Prasiasa, Dewa Putu, dan Dewa Ayu Diyah Sri Widari, *Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2022.
- Oktaviana, Septia. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Paramita University Press, 2013.
- Panjaitan, Maringan dan Evi Phaninora Pandiangan, “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bandar Klippa,

- Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”, *JISPOL (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik)*, Vol. 2, No. 1, (2022): 44-56. <https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.738>
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi VIII*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Pradana, Edi Yanuar. *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan Negara*, Jakarta: UI Press, 2018.
- Pratama, Raihan. dan Asfiyatul Shofa, *Pariwisata: Pusat Kebudayaan dan Upaya Menjaga Nilai Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: CV Anugerah Permata, 2018.
- Pratama, Yoga. *Industri Kreatif: Potensi Pariwisata di Indonesia*, Jakarta: Green Media, 2017.
- Prayitno, Afiandi. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung:Gramedia Book, 2017.
- Pusat Bahasa dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VII*, Jakarta: Deputi Kebahasaan Kemendikbud, 2007.
- Putranto, Nanda Satria. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”, (Skripsi: Universitas Airlangga, 2020).
- Rahmatullah, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Oktober 2024.
- Rahmi, Lailatur. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Sarasah Murai Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”, *JOM FISIP* Vol. 7 No. 2 (Desember 2020), 1-15.
- Riyani, Eko. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)”, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).
- Rustam, diwawancarai oleh peneliti, 13 Oktober 2024.
- Salim, Irene Agustin. *Partisipasi Masyarakat Kolektif*, Yogyakarta: UII Press, 2018.
- Sanuri, Ade. “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Curug Layang Di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan”, (Skripsi: Universitas Lampung, 2022).

- SBM, Nugroho. "Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia", *Jurnal Paariwisata*, Vol. 7, No. 2, (2020): 124-131. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8810>.
- Simorutang, Wahyu. *Partisipasi Publik dalam Penyelenggaraan Negara*, Jakarta: Angkasa Press, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, cv, 2018.
- Suhartono, Ariek. Dkk, *Dasar Kebijakan Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2011.
- Sulthon, Ahmad. *Prinsip Dasar Pengembangan Objek Pariwisata Berkemajuan*, Yogyakarta: Kurnia Jaya Press, 2015.
- Suma, Nasobi Niki, "Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Islam Lokal di Kawasan Perkebunan Sentool Kabupaten Jember", *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, (2022): 317-330. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1072>
- Suroso, H. *Konsep Partisipasi Masyarakat*, Semarang: CV Pusataka Cahaya, 2014.
- Suwantoro, *Prinsip Perumusan Kebijakan Strategis Kepariwisataaan*, Semarang: PT Karya Manusia, 2004.
- Suwardiyana, Agil. "Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengembangan Pariwisata Curup Lestari di Desa Kota Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah", (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Suwarti, *Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, Jakarta: CV HAZ Press, 2016.
- Syafi'I, *Pengantar Kepariwisataaan*, Jakarta: CV Bumi Aksara, 2013.
- Syah, Yanuar Arifin. *Pengembangan Pariwisata Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat*, Jakarta: Himma Press, 2018.
- Syaifullah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Rafika Book, 2017.
- Tangian, Diane. *Pengantar Pariwisata*, Manado: Program Studi Perhotelan Politeknik Negeri Manado, 2020.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Yaman, Saifullah. *Pengembangan Usaha Kepariwisataaan*, Jakarta: Tourism Production, 2017.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zaki Sujai  
NIM : D20182039  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Oktober 2024  
Saya yang menyatakan



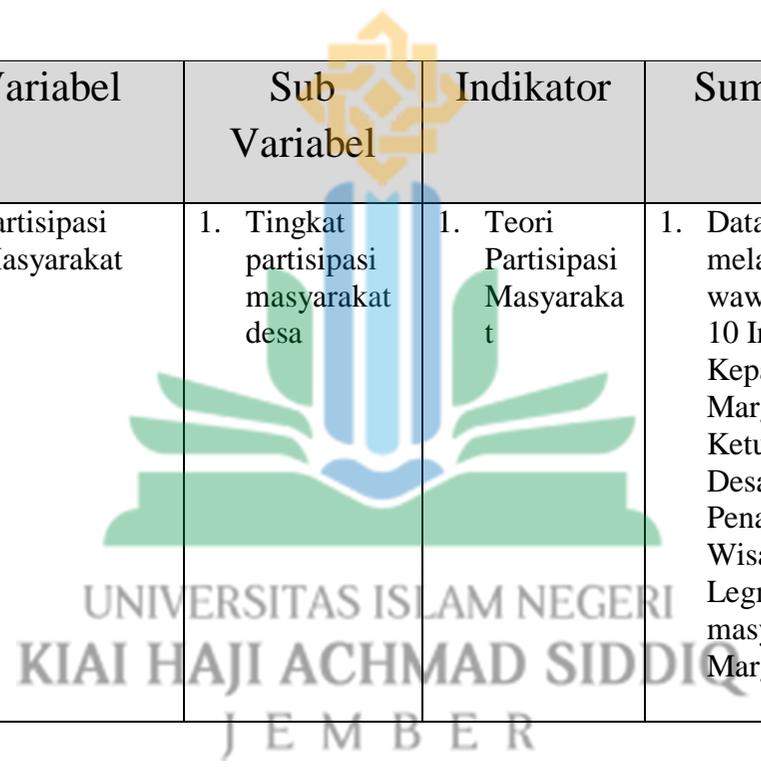
SEPUUH RIBU RUPIAH  
10000  
SERIAL  
TEMPEL  
B46AAA.JX70876980

Ahmad Zaki Sujai  
NIM. D20182039

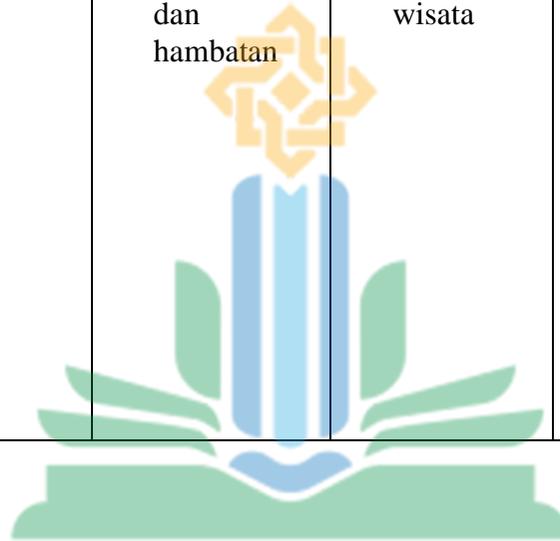
LAMPIRAN-LAMPIRAN

MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metpen
Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kembar Legomoro Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten	1. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?	1. Partisipasi Masyarakat	1. Tingkat partisipasi masyarakat desa	1. Teori Partisipasi Masyarakat	1. Data Primer: melalui wawancara dengan 10 Informan yaitu: Kepala Desa Margomulyo, Ketua Pokdarwis Desa Margomulyo, Penanggungjawab Wisata Air Terjun Legmoro dan 7 masyarakat Desa Margomulyo	1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Jenis Penelitian: Studi Lapangan ( <i>Field Research</i> ) 3. Teknik Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi



Banyuwangi	2. Bagaimana hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?	2. Pengembangan Wisata	2. Daya tarik, aksesibilitas , akomodasi dan hambatan	2. Teori pengembangan wisata	2. Data Sekunder: melalui buku, jurnal, artikel dan studi dokumentasilainny a.	4. Teknik Analisis Data: menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model Milles dan Huberman: a. Reduksi Data b. Display Data c. Penarikan Kesimpulan  5. Keabsaan Data: a. Trigulasi Sumber b. Trigulasi Teknik
------------	--	------------------------	---	------------------------------	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 4820/Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2024

7 Oktober 2024

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Margomulyo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Zaki Sujai

NIM : D20182039

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Semester : XII (dua belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kembar Legomoro Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



An. Dekan,  
Mahil Dekan Bidang Akademik

Munibbin



# SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN GLENMORE  
DESA MARGOMULYO  
Jl. Flamboyan No. 25 PO. BOX 220  
MARGOMULYO

Margomulyo, 31 Oktober 2024

Nomor : 141/ 812 /429.520.07 / 2024  
Sifat : Penting  
Lamp. : 1 Lembar  
Perihal : Pemberitahuan Selesai Penelitian Skripsi

Kepada :  
Yth. Sdr. Dekan Fakultas Dakwah Universitas  
Islam Negeri Kiai Haji Achmad  
Siddiq Jember

Di-  
TEMPAT

Dengan Hormat,

Menunju Surat dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomor: B/Un.22/6a/PP.00.9/2024, tanggal 07 Oktober 2024,Perihal: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi, dengan ini Kami memberitahukan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Ahmad Zaki Sujai  
NIM : D20182039  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat  
Islam Semester : XII (dua belas)

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah selesai mengadakan penelitian di tempat kami selama waktu yang telah ditentukan guna menyelesaikan tugas akhir skripsinya dengan judul "Partisipasi Masyarakat desa dalam pengembangan pariwisata air terjun kembar legomoro Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi".

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

KEPALA DESA MARGOMULYO



AJI

## BLANKO KONSULTASI SKRIPSI



### KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM S1 FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama : AHMAD ZAKI SUJAI  
 No. Induk Mahasiswa : D20182039  
 Fakultas : Dakwah  
 Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
 Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kembar Legomoro Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi  
 Pembimbing : Nasobi Niki Suma, M.Sc.  
 Tanggal Persetujuan : 19 November 2024

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	17 - Mei - 2023	Penyerahan surat tugas kepada pembimbing	<i>[Signature]</i>
2.	29 - Mei - 2023	Bimbingan mengenai pembuatan Proposal	<i>[Signature]</i>
3.	22 - Septe. - 2023	Revisi kepenulisan dan tataletak pada Bab I. II	<i>[Signature]</i>
4.	2 - Oktober - 2023	Bimbingan dan revisi penambahan teori pada Bab I	<i>[Signature]</i>
5.	9 - Oktober - 2023	Revisi pada bagian akhir per definisi istilah	<i>[Signature]</i>
6.	10 - Oktober - 2023	Bimbingan pendataan pada presep masyarakat hagen	<i>[Signature]</i>
7.	13 - Oktober - 2023	Cek turunkin Proposal	<i>[Signature]</i>
8.	27 - Oktober - 2023	Bimbingan untuk persiapan Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>
9.	6 - Desember - 2023	Bimbingan Bab IV - V	<i>[Signature]</i>
10.	9 - Januari - 2024	Revisi pada Bab IV sesuai dengan teori II	<i>[Signature]</i>
11.	7 - November - 2024	Bimbingan dan revisi kepenulisan keseluruhan	<i>[Signature]</i>
12.	19 - November - 2024	Revisi penambahan kutipan Dosen	<i>[Signature]</i>
13.	18 - November - 2024	Bimbingan keseluruhan Bab I - Bab V	<i>[Signature]</i>
14.	19 - November - 2024	Bimbingan dan Ace Gjian Skripsi	<i>[Signature]</i>
15.			

Jember, 19 November 2024  
Ketua Program Studi

*[Signature]*  
Ahmad Faesol, M.Si  
NIP: 198402102019031004

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Wawancara

#### 1. Wawancara Kepada Kepala Desa Margomulyo

Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan
1. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa peran desa dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro ?</li><li>2. Kapan dan dalam kondisi apa desa ikut terlibat dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro?</li><li>3. Apakah dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro, pihak desa juga membantu dalam menyebarkan keberadaan wisata ini?</li><li>4. Apakah Desa juga turut terlibat dalam proses untuk mengajak masyarakat agar berpartisipasi dalam mengembangkan onjek wisata ?</li><li>5. Bagaimana menurut bapak tingkat partisipasi masyarakat sendiri dalam mengikuti seluruh rangkaian agenda yang ditujukan untuk mengembangkan wisata air terjun ?</li></ol>
2. Bagaimana hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah dalam proses pengembangan air terjun legomoro terdapat suatu hambatan ?</li></ol>

dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?	2. Apa saja hambatan yang dirasakan oleh pihak desa dalam prosesnya mengembangkan air terjun legomoro ?
---	---

## 2. Wawancara Kepada Pokdarwis Desa Margomulyo

Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan
1. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?	<p>1. Apa tujuan pokdarwis dalam mengembangkan wisata air terjun legomoro ?</p> <p>2. Apakah dalam pengembangan wisata air terjun legomoro, wisata ini dikembangkan dengan model CBT?</p> <p>3. Mengapa model CBT digunakan dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro ?</p> <p>4. Bagaimana CBT yang dilaksanakan dalam proses mengembangkan wisata air terjun legomoro ?</p> <p>5. Apa peran pokdarwis dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro ?</p> <p>6. Bagaimana keadaan partisipasi masyarakat di desa margomulyo dalam proses pengembangan air terjun legomoro ?</p> <p>7. Apakah dalam partisipasi</p>

	<p>masyarakat, secara keseluruhan masyarakat terlibat dalam setiap tahapan partisipasi yang ada dalam proses pengembangan wisata air terjun legomoro ?</p> <p>8. Bagaimana cara dari pokdarwis untuk menarik minat masyarakat agar dapat berpartisipasi terhadap proses pengembangan wisata air terjun legomoro ?</p>
<p>2. Bagaimana hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?</p>	<p>1. Apakah dalam proses pengembangan air terjun legomoro terdapat suatu hambatan ?</p> <p>2. Apa saja hambatan yang dirasakan oleh pihak desa dalam prosesnya mengembangkan air terjun legomoro ?</p> <p>3. Bagaimana pokdarwis menangani hambatan tersebut, terutama jika dalam masalah partisipasi ?</p>

### 3. Wawancara Kepada Masyarakat Desa Margomulyo

Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan
<p>1. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?</p>	<p>1. Apa masyarakat menganggap penting proses pengembangan suatu objek wisata ? apa alasannya ?</p> <p>2. Apakah partisipasi masyarakat sekitar objek pariwisata dalam hal ini juga merupakan poin yang</p>

	<p>penting untuk dilakukan ?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata air terjun legomoro ?</li> <li>4. Apakah masyarakat sendiri secara keseluruhan mengikuti seluruh rangkaian proses partisipasi dalam pengembangan wisata ai terjun legomoro ?</li> <li>5. Apakah ada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata air terjun legomoro?</li> <li>6. Mengapa masih ada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi ?</li> <li>7. Bagaimana masyarakat dalam mempengaruhi masyarakat lain untuk turut berpartisipasi pada pengembangan air terjun legomoro ?</li> </ol>
<p>2. Bagaimana hambatan masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Kembar Legomoro ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah dalam proses pengembangan air terjun legomoro terdapat suatu hambatan ?</li> <li>2. Apa saja hambatan yang dirasakan oleh pihak desa dalam prosesnya mengembangkan air terjun legomoro ?</li> <li>3. Bagaimana masyarakat menangani hambatan tersebut ?</li> </ol>

## B. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis dan masyarakat yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata air terjun legomoro. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh hasil sebagai berikut:

No.	Aspek Observasi	Hasil yang Dituju
1	Tujuan	Mendapatkan gambaran secara komprehensif terhadap permasalahan penelitian berupa partisipasi masyarakat di Desa Margomulyo dalam mengembangkan objek wisata air terjun legomoro.
2	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pihak Kepala Desa, Pokdarwis dan masyarakat dalam mengembangkan wisata air terjun legomoro;</li><li>2. Mencari informasi terkait keadaan objek pariwisata air terjun legomoro kepada masyarakat sekitar;</li><li>3. Melakukan pengamatan terhadap aksi partisipatif masyarakat dalam proses mengembangkan wisata air terjun legomoro.</li><li>4. Mencari informasi dan mengamati permasalahan yang ada di objek pariwisata air terjun legomoro kepada masyarakat sekitar</li></ol>
3	Waktu	Dua minggu dengan menyesuaikan pada

		kondisi di lapangan.
4	Lokasi	Desa Margomulyo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.
5	Alat Oservasi	1. Alat tulis. 2. Kamera.

### C. Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diteliti
1	Dokumentasi gambaran umum Desa Margomulyo meliputi: Profil, Tugas dan Fungsi, Sumber daya pegawai, Visi dan Misi; Struktur organisasi.
2	Dokumen partisipasi kehadiran masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh pokdarwis untuk mengembangkan air terjun legomoro.
3	Data masyarakat yang mengikuti rangkaian keseluruhan proses partisipasi.
4	Dokumentasi kegiatan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan air terjun legomoro.
5	Dokumentasi foto penelitian lainnya.

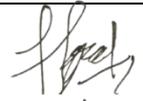
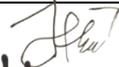
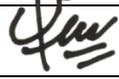
## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**NAMA** : Ahmad Zaki Sujai

**NIM** : D20182039

**PRODI** : Pengembangan Masyarakat Islam

**JUDUL SKRIPSI** : “Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kembar Legomoro Di Desa Margomulyo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi”

No	Nama Kegiatan	Tanggal	TTD
1	Wawancara dengan Bapak Aji	07 Oktober 2024	
2	Wawancara dengan Bapak Fajar	07 Oktober 2024	
3	Wawancara dengan Ahmad Sulaisi	09 Oktober 2024	
4	Wawancara dengan Hendra Wijaya	09 Oktober 2024	
5	Wawancara dengan Ali Rofi'i	10 Oktober 2024	
6	Wawancara dengan Irfan	10 Oktober 2024	
7	Wawancara dengan Muhammad Hanif	10 Oktober 2024	
8	Wawancara dengan Rustam	13 Oktober 2024	
9	Wawancara dengan Jauhari	14 Oktober 2024	
10	Wawancara dengan Rahmatullah	14 Oktober 2024	
11	Observasi di Lokasi Wisata Air Terjun Legomoro	15 Oktober 2024	
12	Dokumentasi di Kantor Desa	17 Oktober 2024	

## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Margomulyo di Kantor Desa Margomulyo Tanggal 07 Oktober 2024 tentang Pengembangan wisata air terjun Legomoro.**



**Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Margomulyo di rumahnya tanggal 07 Oktober 2024 tentang Kegiatan Pokdarwis dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata air terjun Legomoro.**



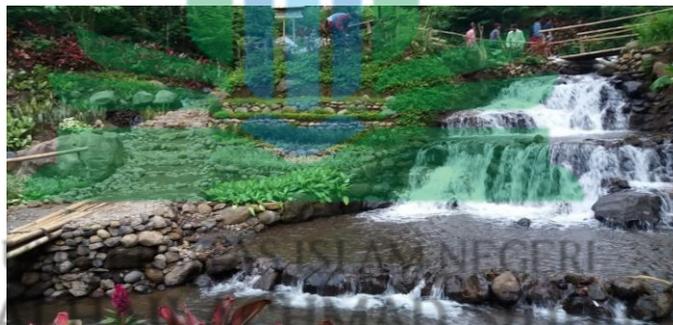
**Wawancara dengan Penanggungjawab Air Terjun Legomoro di Lokasi wisata air terjun tanggal 10 Oktober 2024 membahas tentang partisipasi masyarakat**



**Wawancara dengan Masyarakat Desa Margomulyo di warung yang ada di lokasi wisata Air terjun Legomoro 10 Oktober 2024**



**Wawancara dengan Penanggungjawab Air Terjun Legomoro di rumahnya  
tentang hambatan yang terjadi pada pengembangan wisata air terjun  
legomoro tanggal 10 Oktober 2024**



**Dokumentasi Air Terjun Legomoro 15 Oktober 2024**



**Dokumentasi Air Terjun Legomoro 16 Oktober 2024**



**Foto Masyarakat setelah kegiatan membersihkan air terjun Legomoro.  
BIODATA PENULIS**



### A. Data Pribadi

Nama : Ahmad Zaki Sujai  
Nim : D20182039  
Tempat Tanggal Lahir : Jeddah 09 Juli 2000  
Alamat : Dusun Krajan RT01 RW10 Desa Tamanagung  
Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi  
Email : Zakisujai097@gmail.com  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

### B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 2 Tamanagung Banyuwangi (2006-2012)  
SMP/MTS : SMP Plus Darussalam Banyuwangi (2012-2015)  
SMA/SMK : MA Al Amiriyyah Banyuwangi (2015-2018)  
Perguruan Tinggi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
(2018-2024)